

REPRESENTASI SYAJA'AH
DALAM SERI NOVEL GRAFIS “ABIMANYU ANAK
REMBULAN” KARYA DWI KLIK SANTOSA



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

AISYATUR ROHMANIYAH

NIM: 111211019

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2015

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aisyatur Rohmaniyah
NIM : 111211019
Fak./Jur. : Dakwah/KPI
Judul : **Representasi *Syaja'ah* dalam Seri Novel Grafis “Abimanyu Anak Rembulan” Karya Dwi Klik Santosa**

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Semarang, 26 Oktober 2015

Bidang Substansi Materi



DR. H. M. Nafis, M.A.
NIP/196011061987031002

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata tulis



Asep Dadang Abdullah, MAg
NIP. 197301142006041014


PENGESAHAN SKRIPSI

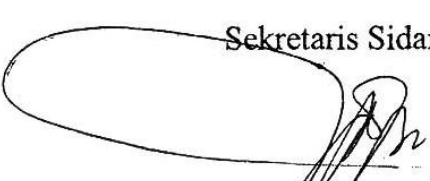
REPRESENTASI *SYAJA'AH*
DALAM SERI NOVEL GRAFIS “ABIMANYU ANAK REMBULAN”
KARYA DWI KLIK SANTOSA

Disusun oleh:
AISYATUR ROHMANIYAH
NIM.111211019

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 13 November 2015
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

Ketua Sidang

Drs. H.M. Mudhofi, M.Ag
NIP. 196908301998031001

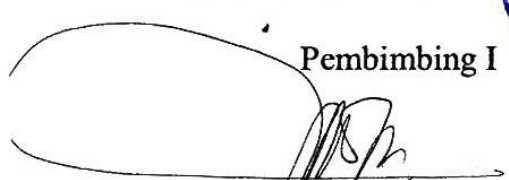
Sekretaris Sidang

DR. H. M. Nafis, M.A.
NIP. 196011061987031002


Penguji I

Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag
NIP. 1966505081991012001

Penguji II

Dr. P. Ahmad. Hakim, M.A.Ph.D. **D**
NIP. 196001031988031002

Pembimbing I

DR. H. M. Nafis, M.A.
NIP. 196011061987031002

Pembimbing II

Asep Dadang Abdullah, MAg
NIP. 197301142006041014



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisyatur Rohamniyah

NIM : 111211019

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **Representasi *Syaja'ah* dalam Seri Novel Grafis “Abimanyu Anak Rembulan” Karya Dwi Klik Santosa** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Semarang, 13 November 2015



TUR ROHMANIYAH
NIM. 111211019

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur tak henti-hentinya peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Sholawat salam senantiasa tercurah dalam pangkuan Nabi Agung Muhammad SAW laksana pelita bagi keluarganya, sahabat-sahabatnya, para ulama', dan umat muslim sebagai pengikut sunnah-sunnahnya.

Dengan ridho Allah SWT, alhamdulillah telah selesai penulisan skripsi dengan judul: **Representasi Syaja'ah dalam Seri Novel Grafis "Abimanyu Anak Rembulan" Karya Dwi Klik Santosa** dengan lancar dan penuh semangat. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I), di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang memberikan motivasi, bimbingan, ide, serta semangat. Maka sudah sepantasnya jika penulis mengucapkan terima kasih yang tak hentinya sebagai bentuk bhakti penulis kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Sholihati, M.A. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Asep Dadang Abdullah, M. Ag. selaku dosen wali studi juga pembimbing metodologi dan tata tulis yang selalu memberi motivasi serta semangat sejak masih menjadi mahasiswa baru hingga tersusunlah karya ilmiah ini.
5. DR. H. M. Nafis, M.A selaku pembimbing substansi materi, untuk setiap waktu yang diluahkan, serta arahan, dan motivasi yang telah diberikan selama pengerjaan skripsi ini.
6. Para dosen dan staf karyawan dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terima kasih atas pelayanan akademik maupun non akademik yang telah diberikan selama kami masih menyang status mahasiswa.

7. Orang tua tercinta, Ibu As'adah Syamsi dan Bapak Mulyono Suwardi, yang tak henti-hentinya selalu mendoakan anak-anaknya siang dan malam, motivasi yang begitu hebat serta memberikan *support* materiil dan non-materiil.
8. Muhammad Najib Kurnia dan Abal Mudhofir, kakak-kakak penulis yang juga sedang fokus dalam penyelesaian skripsi. Yakinlah, kita pasti bisa melewati proses terindah ini.
9. Adik-adikku, Aida Mufarokhah yang sedang fokus belajar di Stikes Surya Global Yogyakarta. Nailis Sa'adah, yang duduk di kelas VII SMP, dan Nadya Najikhatur R. yang sedang duduk di kelas 1 SD, semoga kalian menjadi orang-orang yang manfaat kelak.
10. Dwi Klik Santosa, terimakasih atas izin untuk meneliti novel grafis ini, semoga karya novel grafis pewayangan versi Jawa ini dapat bermanfaat.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan *Sayap Kiri-2011* yang telah berproses di PMII Rayon Dakwah (Mey, Arum, Semi, Ayuk, Iis, Fahim, Science, Fuad, Roni, Muntaha, Badrul, Aziz, Najib, Ian, Rosyid, Atho', dll). Kalian akan teringat saat kita pernah merasakan tangis, tawa, dan semua yang pernah kita lalui bersama.
12. Keluarga besar Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2011, yang selalu memberikan dukungan serta semangat kepada peneliti.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun sebagai masukan dan untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi amal baik bagi penulisnya.

Semarang, 13 November 2015

Penulis

AISYATUR ROHMANIYAH
NIM. 111211019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ibu dan Bapakku

Kesabaran dan keteguhan kalian adalah motivasi terbesar bagi diriku untuk terus bangkit dalam hidup. Prosesku tak akan berhenti di sini dalam berbakti kepadamu. Asaku akan terwujud dalam wirid do'a yang kau panjatkan dalam tangis malammu. Dan tangis malammu yang kudengar akan berubah menjadi tanggungjawab dan kedewasaanku dalam pengabdianku kepadamu.

Aida, Lissa, Nadya

Do'a dan semangatmu belajar akan membukakan pintu rizki bagi kakakmu ini untuk terus berjuang dalam mewujudkan cita-cita kalian. Semangatlah dalam menuntut ilmu wahai adik-adikku.

Sahabat-sahabatku, Mey, Arum, Semi

Pengertian dan keceriaan kalianlah yang menjadi obat semangatku.

Keluarga Besar di Papua Barat

Terima kasih atas keterbukaan tangan kalian, insya allah kami akan datang kembali.

Untuk sahabat/i, kawan-kawan, teman, bung-sarinah, akhi-akhwat

Yang masih mengingatku dalam salam, sapa, dan do'anya

*Dan untuk almamater tercinta
UIN Walisongo Semarang*

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

(Q.S Ali Imran: 139)

الْحُزْنَ عَلَىٰ فُقْدَانِ الطَّاعَةِ مَعَ عَدَمِ النُّهُوضِ إِلَيْهَا مِنْ عِلَامَاتِ
الْإِغْتِرَارِ

“Bersedih ketika kehilangan kesempatan menjalankan ketaatan, tanpa adanya usaha untuk bangkit dan mengerjakannya kembali, merupakan salah satu tanda seseorang yang telah tertipu.”

(Syarah Al-Hikam: 155)

ABSTRAKSI

Nama : Aisyatur Rohmaniyah
NIM : 111211019
Judul : Representasi *Syaja'ah* dalam Seri Novel Grafis “Abimanyu Anak Rembulan” Karya Dwi Klik Santosa

Wayang merupakan warisan budaya dan sebagai wujud kreatifitas yang menandakan pernah hadir dalam peradaban adiluhung bangsa. *Abimanyu Anak Rembulan* merupakan salah satu novel grafis karya Dwi Klik Santosa yang mengangkat tema wayang purwa. Novel grafis ini merupakan adaptasi dari naskah klasik wayang purwa yang menonjolkan keberanian (*syaja'ah*) dari figur ksatria muda dalam menegakkan kebenaran. Berdasar latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah “Bagaimana *syaja'ah* direpresentasikan dalam novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan* karya Dwi Klik Santosa.?”

Penelitian novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan* bertujuan untuk mengetahui secara keseluruhan representasi *syaja'ah* dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda visual dan teks yang terdapat dalam novel grafis tersebut. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan studi analisis semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce atau konsep *Triangle Meaning Peirce*, dengan mengidentifikasi kesatuan jenis tanda (*representamen*) berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam teks dan gambar visual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi *syaja'ah* terlihat dalam tanda-tanda *syaja'ah* berupa tanda gambar visual dan teks dalam novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan*. *Syaja'ah* menjadi penting bagi setiap muslim dalam proses berdakwah yang terlihat dalam dua kategori pembagian *syaja'ah*. Pertama, *Syaja'ah Madiyyah*, yaitu sifat yang harus ada pada setiap muslim dalam masalah kebendaan diantaranya pembelaan terhadap diri sendiri, keluarga, serta pembelaan terhadap tanah airnya. Dari hasil penelitian menunjukkan, *syaja'ah madiyyah* meliputi: rela berkorban demi kepentingan orang lain, melindungi orang yang lemah, berperang (*jihad*) serta memimpin kembali sebuah negara/kerajaan dari pemimpin sebelumnya yang kejam. Kedua, *Syaja'ah Adabiyyah*, yaitu sifat yang harus ada pada seseorang muslim dalam hal etika, kesopanan, dan akhlak mulia lainnya. Dari hasil penelitian, *syaja'ah adabiyyah* meliputi: ikhlas meninggalkan kemewahan, kasih sayang terhadap orang yang lemah, serta mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada orang lain.

Kata Kunci : Representasi, Semiotika, *Syaja'ah*, Novel Grafis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| PERSEMBAHAN | vii |
| MOTTO | viii |
| ABSTRAKSI | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 5 |
| 1. Tujuan Penelitian | 5 |
| 2. Manfaat Penelitian | 5 |
| D. Tinjauan Pustaka | 6 |
| E. Metode Penelitian | 11 |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 11 |
| 2. Definisi Konseptual | 12 |
| a. Representasi | 12 |
| b. Semiotika Charles Sanders Peirce | 13 |
| b. <i>Syaja'ah</i> | 14 |
| c. Novel Grafis | 14 |
| 3. Sumber dan Jenis Data | 15 |

| | | |
|----------------|---|----|
| | 4. Teknik Pengumpulan Data | 15 |
| | 5. Teknik Analisis Data | 16 |
| | F. Sistematika Penulisan | 18 |
| BAB II | REPRESENTASI, SEMIOTIKA, SYAJA'AH DAN NOVEL GRAFIS | |
| | A. Kajian Representasi | 20 |
| | D. Kajian Semiotika | 23 |
| | 1. Pengertian Semiotika Charles Sanders Peirce | 23 |
| | 2. Tanda “Peircean” dan Proses Semiosis | 25 |
| | 3. Tipologi Tanda dalam Struktur Triadik Peirce | 28 |
| | B. Kajian <i>Syaja'ah</i> | 30 |
| | 1. Pengertian <i>Syaja'ah</i> | 30 |
| | 2. Macam-Macam <i>Syaja'ah</i> | 35 |
| | C. Kajian Novel Grafis | 35 |
| | 1. Pengertian Novel dan Novel Grafis | 35 |
| | 2. Sejarah Perkembangan Novel Grafis | 39 |
| | 3. Unsur-Unsur Pembentuk dalam Novel Grafis | 40 |
| BAB III | GAMBARAN UMUM NOVEL GRAFIS “ABIMANYU ANAK REMBULAN” KARYA DWI KLIK SANTOSA | |
| | A. Deskripsi Novel Grafis <i>Abimanyu Anak Rembulan</i> | 46 |
| | 1. Profil Novel Grafis <i>Abimanyu Anak Rembulan</i> | 46 |
| | a. Anatomi Cover Novel Grafis <i>Abimanyu Anak Rembulan</i> | 49 |
| | b. Anatomi Bagian dalam Novel Grafis <i>Abimanyu Anak Rembulan</i> | 50 |
| | c. Tanggapan/Komentar Novel Grafis <i>Abimanyu Anak Rembulan</i> | 51 |
| | 2. Sinopsis Novel Grafis <i>Abimanyu Anak Rembulan</i> | 53 |
| | B. Teks dan Visualisasi Gambar <i>Syaja'ah</i> dalam Novel Grafis <i>Abimanyu Anak Rembulan</i> | 60 |

**BAB IV ANALISIS REPRESENTASI SYAJA'AH DALAM SERI NOVEL
GRAFIS “ABIMANYU ANAK REMBULAN” KARYA DWI
KLIK SANTOSA**

| | |
|--|----|
| A. Analisis Representasi <i>Syaja'ah</i> pada Teks dan Visualisasi | |
| Gambar | 66 |
| 1. Identifikasi dan Klasifikasi Tanda | 66 |
| 2. Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi | |
| Jenis Tanda dalam Teks dan Visual | 69 |
| a. Interpretasi Makna Berdasarkan Tanda Ikon | 69 |
| b. Interpretasi Makna Berdasarkan Tanda Indeks | 70 |
| c. Interpretasi Makna Berdasarkan Tanda Simbol..... | 72 |
| 3. Hasil Analisis Berdasarkan Proses Semiosis | 72 |
| a. Representasi <i>Syaja'ah Madiyyah</i> | 73 |
| b. Representasi <i>Syaja'ah Adabiyyah</i> | 86 |

BAB V PENUTUP

| | |
|----------------------------|----|
| A. Kesimpulan | 92 |
| B. Saran/Rekomendasi | 94 |
| C. Penutup | 95 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Interkoneksi Semiotis Peirce, 23
- Gambar 2 : Konsep *Triangle Meaning* Peirce, 27
- Gambar 3 : Contoh Proses Semiosis Peirce, 27
- Gambar 4 : Cover/Sampul Novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan*, 50
- Gambar 5 : Bagian Dalam Novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan*, 51

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Proses Representasi Fiske, 22
- Tabel 2 : Daftar Kolofon novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan*, 48
- Tabel 3 : Teks dan Gambar Visual *Syaja 'ah*, 62
- Tabel 4 : Identifikasi dan Klasifikasi Tanda *Syaja 'ah*, 66
- Tabel 5 : Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Ikon, 69
- Tabel 6 : Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Indeks, 70
- Tabel 7 : Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol, 72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan kewajiban yang disyariatkan dan menjadi tanggung jawab kaum muslimin seluruh dunia. Dengan artian, bahwa setiap muslim laki-laki maupun perempuan dituntut dan diwajibkan untuk menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu adanya umat yang bergerak di bidang dakwah yang selalu memberi peringatan apabila tampak gejala-gejala kemungkaran di atas muka bumi. Sehingga, dakwah akan tetap ada di dalam kehidupan manusia.

Secara general, setiap muslim adalah da'i. Yaitu bertugas menyampaikan seruan Islam kepada siapa saja, walaupun hanya satu ayat. Akan tetapi secara spesifik, tentu diperlukan seorang da'i yang mempunyai kualifikasi tertentu. Kualifikasi tersebut dapat dipenuhi apabila seorang da'i memiliki pemahaman soal agama yang memadai serta bagaimana cara mempengaruhi dan menyadarkan orang yang hendak didakwahi.

Beberapa akhlak terpuji yang harus dimiliki seorang da'i yaitu, *taqwa*, ikhlas, *tawadhu'*, *amanah*, sabar dan tabah, *tawakkal*, *rahmah* (kasih sayang), jujur, *uswah* dan *qudwah hasanah*, dan cerdas (An-Nabiry, 2008: 137).

Selain sifat yang telah disebutkan sebelumnya, satu sifat yang juga harus dimiliki seorang da'i adalah sifat *syaja'ah* (keberanian diri). Sebagaimana yang telah Rasulullah lakukan se usai menandatangani perjanjian Hudaibiyah. Dengan tegas dan berani, Nabi memerintahkan Ali bin

Abi Thalib untuk menuliskan apa yang Nabi tekankan, yaitu memerintahkan umat untuk mencukur, memotong *dam* (denda), serta menanggalkan baju *ihram*, karena mereka tidak jadi menunaikan haji pada tahun itu. Sikap Rosul ini berbeda jauh ketika menghadapi orang-orang yang bersalah saat di perang Uhud. Rasulullah juga menunjukkan sikap tanggung jawabnya kepada Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib untuk memimpin pasukan perang yang waktu itu terlihat kecewa akibat tidak jadi menunaikan haji. Dari kisah inilah, seorang da'i hendaklah meneladani akhlak Rosulullah SAW yang mulia sebagai standar untuk mengukur perilaku diri sendiri. Dengan kata lain, seorang da'i dapat mengenal rambu-rambu jalannya dakwah dan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan serta menentukan arah gerakan dakwah serta tujuan dakwah yang diemban (An-Nabiry, 2008: 181).

Syaja'ah merupakan sifat yang harus dimiliki seorang muslim dalam memberantas ke-*bathil*-an. Yaitu dengan prinsip atau pedoman hidup berani karena ia benar, takut karena ia salah, dan berani dalam mengatakan kebenaran walaupun rasanya pahit (Umary, 1995: 53).

Seorang aktivis dakwah memiliki tantangan yang besar dalam mengemban tugas dakwah, mengingat perkembangan zaman yang semakin maju. Begitu juga dengan banyaknya fenomena kerusakan yang terjadi di dunia ini, seperti peperangan, permusuhan, pembunuhan, penjarahan dan sebagainya. Seorang muslim tidak seharusnya menjadi pengecut atau bersikap ceroboh dalam menentukan langkah yang harus diambil.

Sejak Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 12, para penyebar Islam telah memanfaatkan sastra sebagai media untuk menyampaikan pengajaran tentang sejarah, hukum, serta tasawuf. Salah satu bentuk sastra yang lazim digunakan yaitu pantun, syair, gurindam, dan prosa (Thohari, 1998: 80). Seni pewayangan, merupakan salah satu budaya adiluhung bangsa yang dijadikan sebagai sarana untuk berdakwah pewayangan dengan menyisipkan beberapa *pawejangan* yang disesuaikan dengan ajaran Islam, seperti yang pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam berdakwah di tanah Jawa (Purwadi, 2007: 176)

Seni pewayangan di Indonesia telah hidup dan berkembang mengikuti perjalanan sejarah bangsa kita selama berabad-abad. Lebih dari lima puluh jenis wayang telah tumbuh berdasarkan daerah pertumbuhannya seperti wayang Palembang, wayang Kulit Gaya Surakarta, wayang Kulit Gaya Yogyakarta, wayang Banyumas, wayang Bali, wayang Sasak (Lombok), wayang Golek Purwa, wayang Jawa Timuran, wayang Betawi, dan wayang Banjar (Sudjarwo, 2009: 46).

Melihat usia yang sudah cukup lama ini, maka wajar jika keberadaan seni pewayangan telah mengalami penyempurnaan, sehingga membuahkan sajian seni adiluhung yang betul-betul mapan dan ceritanya sangat mengakar di masyarakat. Meskipun kerangka dasar ceritanya bersumber dari epos India. Akan tetapi, pada realitas pementasannya oleh Sunan Kalijaga, wayang disesuaikan dengan ajaran Islam (Purwadi, 2007: 176).

Ide kreatif ada di dalam sebuah novel grafis berjudul *Abimanyu Anak Rembulan*, karya sederhana Dwi Klik Santosa yang menyajikan sebuah epos pewayangan versi Jawa. Novel grafis ini mengisahkan tentang perjalanan seorang anak yang bernama Abimanyu atau lebih dikenal Jaka Pengalasan, karena ia menghabiskan masa mudanya bersama keempat Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong) di tengah hutan. Serta keberanian Abimanyu dalam melawan keserakahaan dan kesombongan para Kurawa dan Prabu Jaya Murcita.

Novel grafis yang mengangkat tema tentang kisah pewayangan versi Jawa ini, setidaknya telah menjadi bukti tersendiri dalam dunia dakwah Islam sekaligus sebagai seni sastra yang pernah berkembang di Indonesia. Sehingga wayang dalam konteks ini dapat dijadikan sebagai cermin kepribadian manusia saat ini dan yang akan datang.

Melalui alur cerita yang disajikan dalam bentuk teks dan gambar (visual), novel grafis akan menjadi hiburan dan juga sebagai mediator pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak ramai (pembaca). Sementara itu, teks-visual yang berisi simbol-simbol tentang kehidupan merupakan representasi dari realitas sosial (Galih, 2010: 34). Salah satu cara yang cukup efektif untuk membaca teks atau realitas sosial dalam novel adalah dengan menggunakan semiotika. Dengan semiotika, simbol-simbol yang divisualisasikan dalam novel dapat dianalisis dan dipahami.

Dari perspektif semiotika, peneliti perlu mengidentifikasi tanda-tanda dan simbol-simbol yang berkaitan dengan *syaja'ah* dalam novel grafis (novis)

Abimanyu Anak Rembulan melalui teks-visualnya, yaitu dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda *syaja'ah* yang terdapat dalam teks dan gambar visual novel grafis, sehingga akan terlihat makna apa yang dimunculkan dari tanda-tanda tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengajukan penelitian dengan judul **Representasi *Syaja'ah* dalam Seri Novel Grafis “Abimanyu Anak Rembulan” Karya Dwi Klik Santosa**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana *syaja'ah* direpresentasikan melalui teks dan gambar visual dalam serial novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan* Karya Dwi Klik Santosa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara keseluruhan representasi *syaja'ah* yang disampaikan dalam seri novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan* karya Dwi Klik Santosa.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran Komunikasi dan Penyiaran Islam atau masyarakat luas pada umumnya.

a. Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat memperkaya wacana tentang aspek-aspek dakwah serta memberikan kontribusi pengembangan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, atau sebagai referensi tambahan bahan pustaka, khususnya bagi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji novel grafis dan semiotika.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dakwah kepada pembaca novel pewayangan secara khusus tentang aplikasi *syaja'ah* dalam menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diharapkan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna dari tanda yang terkandung dalam novel grafis melalui semiotika.

3. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian dari berbagai sumber dan referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Taufiqur Rahman (2014). Skripsi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Representasi Jihad dalam Film Fetih 1453*. Penelitian ini ingin memahami secara mendalam bagaimana

jihad memerangi kaum kafir dan munafik direpresentasikan dalam film *Fetih 1453*. Metodologi Penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan subyek penelitian film *Fetih 1453* serta obyek penelitiannya adalah beberapa *scene* yang menandakan adanya jihad dalam memerangi kaum kafir dan munafik dalam film *Fetih 1453*.

Dalam menganalisis data-data, penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tanda-tanda jihad memerangi kaum kafir dan munafik dalam *scene* dan terdapat tanda verbal yang ada di dalam film ini. Yaitu ada empat tingkatan jihad dalam memerangi kaum kafir dan munafik, diantaranya; jihad dengan hati, jihad dengan lisan, jihad dengan harta, dan jihad dengan jiwa (*nafs*).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitian, yaitu peneliti pertama menggunakan media film sementara penelitian ini menggunakan media berupa novel grafis. Sedangkan persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada metode analisis data, yaitu menggunakan pendekatan semiotika.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Titik Indriyana (2005). Skripsi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Walisongo Semarang yang berjudul *Pesan-Pesan Dakwah dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan dakwah dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis semiotik dan

pembacaan Heuristik-Hermeneutik serta menggunakan teori kritik sastra. Yaitu teori yang berfungsi untuk menganalisis karya sastra berdasar unsur-unsur pembentuknya, sehingga lebih komprehensif dan memberikan gambaran terhadap novel yang diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pesan-pesan dakwah yang dibagi menjadi tiga kategori; syariah, akidah, dan akhlak. Dalam bidang akidah termuat menampilkan iman kepada Allah, Kitab, dan Hari Akhir. Dalam bidang syari'ah termuat pesan beribadah, juga terdapat pesan mu'amalah yang teraplikasikan seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bagaimana melakukan kegiatan ekonomi, sosial, pendidikan, serta kepemimpinan. Dalam bidang akhlak, yaitu bagaimana berakhlak terhadap Allah dan makhluk-Nya, seperti berbakti kepada orang tua, memuliakan tamu, mengucapkan terima kasih, menjaga kesehatan tubuh, memelihara alam, serta akhlak terhadap binatang.

Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada analisis penelitian. Pada penelitian kedua menggunakan analisis isi pesan disertai juga dengan teori kritik sastra, sementara penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada objek penelitian, yaitu novel.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Taqiyussina (2014) dengan judul *Representasi Dakwah Bil Hal Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part I*. Penelitian film *99 Cahaya di Langit Eropa Part I* bertujuan untuk mengetahui secara keseluruhan representasi dakwah *bil hal* yang disampaikan

melalui film *99 Cahaya di Langit Eropa Part I*, dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis teori kuadran simulakra yang dikembangkan oleh Jean Baudrillard. Jean Baudrillard membagi tahapan simulasi menjadi empat kuadran yaitu simulakra kuadran I (prinsip representasi), simulakra kuadran II (Simulasi menyembunyikan realitas), simulakra kuadran III (Simulasi menghapus realitas), dan simulakra kuadran IV (Simulasi menjadi realitas). Scene yang diteliti adalah scene yang mengandung dakwah *bil hal* dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa Part I*. Dan scene yang mengandung dakwah *bil hal* tersebut dianalisis tentang posisi simulasi yang direpresentasikan pada kotak kuadran simulakra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi dakwah *bil hal* dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa Part I* terlihat dalam dua bidang materi dakwah yaitu bidang syariah dan akhlaq. Bidang syariah meliputi sholat, berjilbab dan berpuasa. Sedangkan dalam bidang akhlaq meliputi sabar, menahan emosi dan memaafkan, saling menolong, berperilaku baik pada tetangga, serta bersedekah dan ikhlas.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitian dan metode analisis penelitian. Pada penelitian ketiga meneliti sebuah film serta menggunakan analisis kuadran simulakra, sementara objek penelitian ini berupa novel grafis dengan menggunakan

pendekatan semiotika. Sementara persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada jenis penelitian, yaitu kualitatif-deskriptif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Indriani Triandjojo (2008), tesis Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang dengan judul *Semiotika Iklan Mobil Di Media Cetak Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya tanda, bahasa figuratif atau retorika dan *power relation* yang dibangun media cetak. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan semiotika dengan mengungkapkan tanda verbal dan non verbal pada 59 iklan mobil di harian Suara Merdeka. Pemakaian tanda tersebut dimaksudkan untuk berkomunikasi, membujuk dan meyakinkan pembaca.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat macam-macam tanda yang memperlihatkan tanda bahasa figuratif atau retorika figuratif dan juga *power relation* dalam iklan di media cetak . Penelitian ini menunjukkan adanya macam-macam tanda yang meliputi petanda-petanda, denotasi-konotasi makna, dan indeks, ikon, simbol. Juga terdapat 88 bahasa figuratif yang meliputi 20 rima, 5 aliterasi, 12 anafora, 1 epistrophe, 1 anadiposis, 2 parison, 3 antitesis, 18 hiperbola, 7 pertanyaan retorika, 5 metonimi, 7 metafora, 3 homonimi, 3 atanaklasis, 1 paradoks, dan 3 ironi, dan 84 *power relation* yang terdiri dari 28 *reward power*, 7 *expert power*, 7 *legitimate power*, 10 *referent power*, dan 29 *coertive power*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitian dan metode analisis penelitian. Pada penelitian keempat, peneliti menggunakan iklan sebagai media komunikasi serta menggunakan analisis semiotika juga disertai dengan analisis tanda bahasa figuratif. Sementara pada penelitian ini menggunakan media cetak berupa novel grafis serta menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Sementara persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada jenis penelitian, yaitu kualitatif-deskriptif.

4. Metodologi Penelitian

Untuk menghasilkan suatu karya ilmiah yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Maka dari itu, dalam penulisan skripsi ini menggunakan metodologi penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Karena penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan data-data berupa angka. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2013: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Moleong mengemukakan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Tujuan penelitian kualitatif yaitu menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya

melalui data. Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan untuk menjawab bagaimana representasi atau penggambaran *syaja'ah* dalam novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan*, yaitu menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce atau lebih dikenal dengan istilah *Triangle Meaning Peirce*.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Berikut ini adalah istilah yang peneliti batasi dalam judul tersebut:

a) Representasi

Representasi adalah penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan sesuatu yang dicerap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010: 3).

Representasi bukan suatu proses statis, akan tetapi proses dinamis yang terus berkembang dalam pemaknaannya seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yang juga terus berubah. Melalui proses representasi, sebuah makna akan diproduksi dan dikonstruksi. Hal ini terbentuk pada saat terjadi proses penandaan (Nuraini Juliastuti, *www.kunci.or.id.*, diakses pada 30 April 2015).

Representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggambaran realitas melalui bahasa, objek, dan tanda yang

merupakan tiruan realitas dalam novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan*. Untuk membatasi penelitian maka peneliti hanya mengamati dari tanda verbal dan non verbal yang mengandung *syaja'ah*.

b) Semiotika Charles Sanders Peirce

Secara etimologi, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Sedangkan secara terminologis, semiotika adalah sebagai ilmu yang mempelajari deretan luas objek-objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2001: 95).

Charles Sanders Peirce (1839-1914) adalah seorang pemikir argumentatif sekaligus filsuf asal Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Peirce menyebutkan bahwa tanda, objek, dan interpretan merupakan tiga elemen makna yang saling berinteraksi dalam benak seseorang, sehingga akan muncul makna tentang sesuatu yang akan diwakili oleh tanda tersebut.

Teori yang dikemukakan oleh Peirce sering disebut sebagai *grand theory*. Dalam buku *Analisis Teks Media*, Sobur menjelaskan bahwa gagasan yang disampaikan Peirce bersifat menyeluruh dan mendeskripsikan struktural dari semua sistem penandaan. Sehingga identifikasi semua partikel dasar dari tanda dan dapat menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal (Sobur, 2012: 96).

Cara kerja tanda menurut Peirce, dapat dijelaskan melalui bagan segitiga elemen makna atau sering disebut konsep *Triangle Meaning Peirce* atau “Segitiga Semiotik” (Zaimar, 2013: 3).

c) *Syaja'ah*

Syaja'ah adalah garis pemisah yang terletak di tengah-tengah antara sifat licik atau pengecut dengan sifat nekat atau ceroboh. Pengertian lain dari *syaja'ah* dapat digambarkan dalam melaksanakan sesuatu pantang mundur, terus maju ke depan dengan 'azam yang kokoh dan kuat jika telah difikirkan matang-matang (Al-Ghalayaini, 2000: 39).

Dalam penelitian ini, *syaja'ah* yang dimaksud adalah kriteria sifat yang harus dimiliki seorang Muslim, dalam hal ini da'i yang akan meyeru di jalan Allah. Dengan klasifikasi dua macam dari *syaja'ah*, yaitu *syaja'ah adabiyah* dan *syaja'ah madiyah*.

d) Novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan*

Novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan* merupakan novel garapan Dwi Klik Santosa yang diadaptasi dari epos pewayangan versi Jawa *Mahabharata*. Novel tersebut mengangkat kisah seorang ksatria muda Abimanyu yang mendapat julukan “Anak Rembulan”. Penamaan tersebut dilatari ketika Abimanyu diasuh sekaligus menjadi murid salah satu *Punakawan* yang memiliki nama lain *Badranaya*, yaitu Semar. *Badra* memiliki arti rembulan, sedangkan *naya* memiliki arti wajah. *Badranaya* diartikulasikan sebagai watak

wantun bijaksana, sabar, tenang, tidak mudah emosi, tidak mudah menyerah/gentar dan berwibawa.

Novel grafis yang dimaksud adalah terbitan Jagad Pustaka Publishing, Tangerang pada tahun 2010. Format novel ini yaitu novel grafis *full colour* ukuran 16 x 21,5 cm serta tebal 212 halaman dengan ilustrator gambar Isa Ansori.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer. Data primer adalah data yang mempunyai kedudukan paling penting di antara data lain dalam penelitian (Yahya, 2010: 83). Data primer dari penelitian ini adalah data yang didapat langsung dari sumber pertama, yakni novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan* karya Dwi Klik Santosa, yang di dalam novel grafis tersebut membahas tentang *syaja 'ah*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan ketika mencari data dari subjek yang berupa tulisan. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis, seperti: surat, buku, catatan harian, majalah, surat kabar, notulen rapat, daftar nilai, dsb (Yahya, 2010: 125). Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendukung analisa penelitian tentang pemaknaan dari simbol-simbol yang terdapat dalam novel grafis.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran, dan verifikasi data agar memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah (Maulana, 2004: 180).

Di dalam penelitian ini, penulis tidak menganalisis keseluruhan teks dan gambar yang ada di dalam novel grafis. Namun, penulis hanya mengkaji teks dan gambar yang terdapat tanda-tanda *syaja'ah*.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce dalam Zaimar (2014: 3) mengemukakan bahwa teori segitiga makna (*triangle meaning*) terdiri dari unsur pembentuk utama yaitu tanda (*sign*), objek, dan konsep yang terbentuk dari pengalaman objek (*interpretant*).

Tanda adalah apapun yang memproduksi makna. Yaitu bukan sekedar memproduksi satu makna per tanda, namun banyak makna (Thwaites, *et.al*, 2011: 13). Dalam buku *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*, Peirce mengembangkan suatu tipologi tanda yang merupakan trikotomi, yaitu klasifikasi tanda yang berdasar pada hubungan antara representamen dengan dan objek. Peirce mengacu pada trikotomi ini sebagai pemilihan tanda yang paling fundamental, yaitu ikon (*firstness*); hubungan objek yang berdasarkan kemiripan. Indeks (*secondness*); hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial atau adanya sebab-akibat. Simbol (*thirdness*); merupakan tanda yang paling canggih, karena

sudah berdasarkan persetujuan masyarakat (Peirce dalam Zaimar, 2014: 6-7).

Dalam buku *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Peirce menyebutkan bahwa sebuah analisis tentang esensi tanda pada pembuktiannya akan ditentukan objeknya. Sehingga sesuatu dikatakan sebagai tanda yang absah ketika ia memiliki bentuk yang masuk akal (bisa hilang dan diramalkan) dan tersusun dengan cara yang berpola atau bisa didefinisikan. Tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce yang sangat membantu dalam berbagai kajian gejala budaya, seperti halnya produk-produk media (Peirce dalam Danesi, 2010: 49).

Berdasarkan teori semiotika yang dikembangkan oleh Peirce, tanda-tanda dalam gambar dapat digolongkan dalam kategori ikon, indeks, dan simbol. Dengan acuan segitiga makna yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, maka langkah-langkah analisis yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi tanda-tanda *syaja'ah* yang terdapat di dalam novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan*.
- b) Menginterpretasikan satu per satu jenis tanda yang telah diidentifikasi dalam novel grafis tersebut.
- c) Memaknai secara keseluruhan mengenai *syaja'ah* yang ada di dalam novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan*.

- d) Menarik kesimpulan dari hasil interpretasi terhadap tanda yang telah diidentifikasi.

5. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kerangka Teori

Dalam bab ini dibagi menjadi empat sub-bab. Sub pertama tentang kajian representasi. Sub kedua tentang kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Sub ketiga tentang kajian *syaja'ah*. Sub keempat tentang kajian novel grafis.

BAB III Gambaran Umum Novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan*

Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan*, sinopsis novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan*, dan teks dan gambar visual tentang *syaja'ah* yang ada di dalam novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan*.

BAB IV Analisis Data Penelitian

Bab ini merupakan bab analisis data dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam seri novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan*.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan rangkaian dari penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, serta kata penutup. Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

REPRESENTASI, SEMIOTIKA, *SYAJA'AH*, DAN NOVEL GRAFIS

A. Kajian Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikan sebagai: “proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik, yaitu lebih tepatnya dalam penggunaan tanda untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan, atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik (Danesi, 2012: 20). Contoh mudahnya, jika seseorang yang membayangkan konsep pengemis, dapat diwakili atau ditandai dengan gambar atau keadaan baju yang dipakai terlihat lusuh atau compang-camping, atau tidak mungkin bersepatu, dasi rapih serta tidak memakai setelan jas.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan representasi adalah perbuatan yang mewakili, keadaan yang diwakili, apa yang mewakili, perwakilan (KBBI, 2005: 950).

Menurut Struat Hall sebagaimana dikutip oleh Wibowo, proses representasi dibedakan menjadi dua. Pertama, representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala setiap orang (peta konseptual) yang masih terbilang abstrak. Kedua adalah bahasa, yaitu yang memiliki peran penting dalam proses konstruksi makna. Hubungan antara keduanya tidak lain adalah sesuatu yang masih abstrak tadi diterjemahkan dalam bahasa yang lazim supaya dapat menghubungkan antara konsep dengan ide sesuatu

melalui tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu (Wibowo, 2013: 148). Secara mudahnya, representasi diartikan sebagai proses produksi dan pertukaran makna antar manusia ataupun antar budaya yang menggunakan gambar, simbol-simbol, atau bahasa.

Representasi bekerja pada hubungan antara tanda dan makna. Sedangkan konsep dari representasi sendiri bisa berubah-ubah dan selalu ada pemaknaan baru. Menurut Nuraini Julianti, representasi dapat berubah-ubah dikarenakan terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan dari tanda tersebut juga berubah-ubah. Representasi juga dapat dikatakan sebagai proses yang dinamis, yang mana makna tersebut terus berkembang dan bergulir seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yang juga berubah-ubah.

Melalui proses representasi, sebuah makna akan diproduksi dan dikonstruksi. Ini terjadi pada proses penandaan, praktik yang akan membuat suatu hal bermakna sesuatu. (Nuraini Juliastuti, www.kunci.or.id, 30/04/2015, 14:15).

Menurut Fiske sebagaimana dikutip oleh Wibowo (2013: 149) merumuskan proses yang terjadi pada representasi terdiri dari tiga tahap:

1. Level pertama, dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksikan sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa dan gambar, umumnya berhubungan dengan aspek pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi, dan lain-lain. Di sini realitas selalu ditandakan dengan sesuatu yang lain.
2. Representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis, seperti: bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain.

3. Ideologis, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konversi-konversi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada di dalam masyarakat.

Untuk lebih jelasnya, proses representasi Fiske dalam Wibowo (2013: 149) dapat diterangkan dalam tabel sebagai berikut:

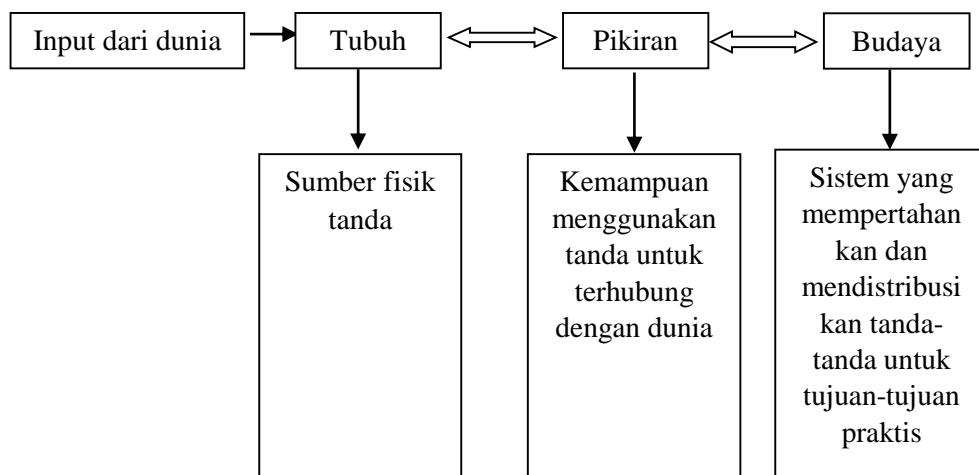
Tabel 1. Proses Representasi Fiske
(Sumber: John Fiske, *Television Culture*, London, Routledge, 1987)

| | |
|----------------|---|
| PERTAMA | REALITAS (Dalam bahasa tulis seperti dokumen wawancara, transkrip, dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, <i>make up</i> , pakaian, ucapan, gerak-gerik, dan sebagainya) |
| KEDUA | REPRESENTASI (Dalam bahasa tulis, seperti kata, proposisi, kalimat, foto, <i>caption</i> , grafik, dan sebagainya. Dalam televisi seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain.) elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan di antaranya bagaimana objek tersebut digambarkan (karakter, setting, narasi, dialog, dan lain-lain) |
| KETIGA | IDEOLOGIS (Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas sosial, materialisme, dan sebagainya) |

Konsep representasi yang dijelaskan oleh Charles Sanders Peirce dalam memahami kajian semiotik dapat diterangkan sebagaimana proses menaruh X dan Y secara bersamaan. Peirce menyebut bentuk fisik aktual dari representasi, posisi X sebagai *representamen* (berarti yang merepresentasikan), sedangkan posisi Y yang dirujuk sebagai objek representasi, dan menyebut makna atau makna-makna yang dapat diekstraksi

dari representasi ($X=Y$) sebagai interpretant. Sedangkan keseluruhan proses menentukan makna representamen disebut interpretasi, yaitu aspek krusial kondisi manusia yang dimediasi oleh tanda dan oleh citraan yang dapat ditimbulkan dalam ruang pikiran manusia (Danesi, 2012: 21). Secara grafis, Peirce membagi interkoneksi semiotis antara tubuh, pikiran dan budaya yang kemudian bagan tiga dimensi ini dirujuk oleh Peirce sebagai pertama, kedua, ketiga. Berikut adalah bagan tiga dimensi interkoneksi semiotis Peirce:

Gambar 1. Interkoneksi Semiotis Peirce
(Antara tubuh, pikiran, dan budaya)



B. Kajian Semiotika

1. Pengertian Semiotika Charles Sanders Peirce

Secara etimologis, istilah *semiotika* berasal dari Bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Sedangkan secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur,

2012: 95). Sementara menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah sebutan nama lain dari perluasan logika, yakni doktrin formal tentang tanda-tanda (*the formal doctrine of signs*) yang juga merupakan cabang dari ilmu filsafat (Budiman, 2011: 3). Sementara pengertian dari tanda menurut Peirce adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu dengan memakai segala apapun yang dapat dipakai dalam mengartikan sesuatu yang lainnya (Berger, 2005: 1).

Charles Sanders Peirce lahir dalam sebuah keluarga intelektual. Ayahnya, Benjamin adalah seorang profesor matematika di Universitas Harvard. Pada tahun 1858, Peirce menerima gelar BA, kemudian pada tahun 1862 dan 1863 secara berturut-turut menerima gelar M.A dan B.Sc dari Universitas Harvard (Wibowo, 2013: 17)

Charles Sanders Peirce (1839-1914) adalah seorang ahli logika yang berasal dari Amerika. Penelitiannya bertolak pada bidang filsafat yang mempelajari orang bernalar. Menurutnya, penalaran dilakukan melalui tanda-tanda untuk berpikir dan memberi makna apa saja yang ditampilkan oleh tanda tersebut melalui tanda linguistik. Bagi Peirce, linguistik merupakan kategori tanda yang juga dianggap penting, karena melebihi kecanggihan logika sebagai model. Peirce adalah peletak dasar-dasar bagi perkembangan semiotika modern. Karya-karya Peirce tersebar dalam berbagai teks yang kemudian diterbitkan oleh muridnya setelah kematiannya (Zaimar, 2013: 1). Karya-karya Peirce luar biasa banyak,

namun tidak pernah utuh dan selesai, diantara karya baru dikumpulkan dan diterbitkan adalah *Peirce's Complete Published Works* (1977) (Zaimar, 2013: 3), karya lain yang juga ditemukan yaitu *Collected Papers (8 Volume 1931/1958)* (Budiman, 2011: 64).

Sebagai seorang ahli logika, Peirce mengemukakan beberapa teori tanda yang mendasari perkembangan ilmu semiotika modern. Teori Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotika. Gagasan yang disampaikan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Yaitu, dengan cara mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen tanda menjadi tunggal. Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak bisa ditiadakan dari seorang penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Posisi seorang penafsir memiliki otoritas dalam memberi pemaknaan yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahami dan didalamnya melalui jalur logika (Sobur, 2012: 97).

2. Tanda “Peircean” dan Proses Semiosis

Sebagai peletak dasar *grand theory* dalam semiotika, Peirce mendefinisikan tanda, sebagaimana yang telah dikutip oleh Budiman (2011: 73), sebagai berikut:

A sign, or representamen is something which stands to somebody for something for some respect or capacity. It address somebody, that is creates in the mind of that person an aquivalent sign, or perhaps a more developed sign. That sign which it creates I call interpretant of the firs sign. The sign stands for something, its object, it stands for the object,

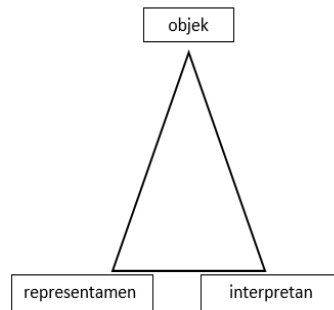
not in all respect, but in reference to a sort for idea, which I have sometimes called the grounded of the representamen.

Suatu tanda atau *representamen* merupakan sesuatu yang menggantikan sesuatu bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas. Ia tertuju kepada seseorang, artinya di dalam benak orang itu tercipta suatu tanda lain yang ekuivalen, atau mungkin suatu tanda yang lebih terkembang. Tanda yang tercipta itu saya sebut sebagai *interpretan* dari tanda yang pertama. Tanda menggantikan sesuatu, yaitu *objeknya*, tidak dalam segala hal, melainkan dalam rujukannya pada sejumlah gagasan, yang kadang saya sebut *latar* dari representamen.

Titik sentral dari semiotika Peirce sebenarnya adalah sebuah trikotomi dasar mengenai hubungan tiga unsur tanda yaitu antara representamen (*sign*), objek, dan interpretan atau sering disebut *Triangle Meaning Peirce*, yang menurut Peirce salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada di benak seseorang terkait objek yang ditunjuk oleh tanda tersebut, sehingga muncullah makna yang diwakili tanda tersebut (Sobur, 2012: 115).

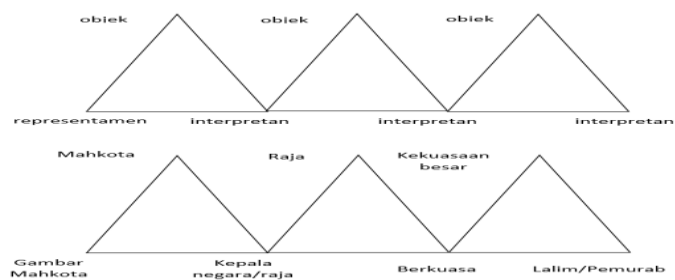
Cara kerja tanda menurut Peirce, dapat dijelaskan melalui bagan segitiga elemen makna atau sering disebut konsep *Triangle Meaning Peirce* atau “Segitiga Semiotik”, yaitu dapat digambarkan pada bagan berikut:

Gambar 2:
Konsep Triangle Meaning Peirce
(Zaimar, 2013: 3)



Jika melihat bagan di atas, Peirce mengatakan proses semiosis dapat berlanjut, artinya suatu tanda dapat membentuk tanda lainnya, demikian seterusnya sehingga terbentuk rangkaian segitiga semiotika sehingga memiliki relasi *triadik* yang tak terbatas (*unlimited semiosis*). Seperti pada contoh di bawah ini:

Gambar 3:
Contoh Proses Semiosis Peirce
(Sumber: Zaimar, 2013: 4)



Contoh lain yang menyangkut sebuah tanda visual yaitu gambar bibir yang merupakan contoh sebuah representamen yang kehadirannya dapat digantikan oleh objek bibir konkret. Melihat tanda tersebut, di dalam benak kita akan tercipta suatu tanda lain yang ekuivalen dengannya,

misal *bibir, lambe* (Bahasa Jawa), *sexy lips*, dan lain-lain (Budiman, 2011: 75)

3. Tipologi Tanda dalam Struktur Triadik Peirce

Upaya klasifikasi tanda dalam semiotika Peirce, ternyata menjadi penting akibat perbedaan-perbedaan dan kategori trikotomis yang dibuatnya, sehingga menjadi sumber bagi salah satu tradisi utama dalam kajian semiotik. Peirce, membedakan tipe-tipe tanda berdasarkan hubungan antara representamen dengan objek menjadi tiga, yaitu:

1. *Iconic signs* have a perceived resemblance with the objects they portray. They look, sound, taste, smell, or feel similar to their referents. Examples: cartoon art, metaphors, onomatopoeic words like *slush* or *ring*, shadows, a wrestler's ignoble body (Griffin, 2012: 341).

Ikon, adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga mudah dikenali oleh pemakainya. Dalam ikon, hubungan antara representamen dan objek terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas/memiliki kemiripan dari objek yang diwakili. Contoh sebagian rambu lalu lintas merupakan tanda ikonik, karena menggambarkan bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya. (Wibowo, 2013: 18). Sementara itu, Peirce dalam Zaimar (2013: 6-7) membagi ikon menjadi tiga macam:

- a. Ikon topologis, yaitu hubungan dengan berdasarkan kemiripan bentuk, seperti: foto, peta, lukisan, dan lain-lain.
- b. Ikon diagramatik, yaitu hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan layaknya diagram. Contoh: hubungan antara tanda-tanda pangkat militer dengan kedudukan kemiliteran yang diwakili oleh tanda pangkat tersebut.
- c. Ikon metaforis, yaitu hubungan yang berdasarkan kemiripan namun sebagian saja, seperti bunga mawar dan gadis (kecantikan, kesegaran), meskipun kemiripan itu tidaklah total sifatnya.

2. *Indexical signs* are directly connected with their referents spatially, temporally, or by cause and effect. Like an index finger, they point to the object, action, or idea to which they refer. Examples: smoke as a sign of fire, fever as a sign of illness, a wind sock as a sign of a direction and speed of the wind, a wrinkled brow as a sign of confusion (Griffin, 2012: 342)

Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representamen dengan objek sehingga seolah-olah kurang memiliki karakter jika objek dihilangkan/dipindahkan. Indeks bisa berupa hal-hal semacam zat atau benda material (asap indeks dari api, jalan becek adalah indeks dari hujan). Atau indeks dapat berwujud dan teraktualisasikan sebagai kata tunjuk (*demonstrative*) (ini, itu, di sana, di sini, di situ, dan lain-lain). Kata ganti persona (aku, kamu, engkau, dia, mereka, dan seterusnya). Berdasarkan gesture seperti jari telunjuk yang menuding sebagai bentuk tanda visual (Budiman, 2011: 80).

3. *Symbolic signs* bear no resemblance to the objects to which they refer. The association is arbitrary and must be learned within the culture as matter of convention. Examples: almost all words, mathematical symbol, the meaning of a red on a traffic signal, a yellow ribbon (Griffin, 2012: 341).

Simbol yaitu tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan masyarakat (konvensi) atau persetujuan dalam konteks spesifik (Danesi, 2012: 33). Namun demikian, bahasa, gerak-gerik mata atau jari, atau *gesture* lainnya (misal berkedip, tangan terbuka, melambai, jempol diacungkan ke atas atau bawah) juga merupakan dari simbol (Budiman, 2011: 80).

C. Kajian *Syaja'ah*

1. Pengertian *Syaja'ah*

Syaja'ah atau berani adalah sifat keteguhan hati seorang muslim dalam membela dan mempertahankan kebenaran, tidak mundur atau putus asa karena dicela, tidak maju karena dipuji, dan terus terang serta tidak malu dalam mengakui kesalahan (Umary, 1995: 53).

Secara etimologi (*lughawi*), kata *syaja'ah* berasal dari bahasa Arab شَجَاعٌ – شَجَاغٌ – شَجَاغٌ – dan berbentuk *jama'* dari شَجَعَانٌ yang mempunyai arti “berani”. Sedangkan kata *syaja'ah* (شجاعة) memiliki beberapa persamaan kata/sinonim diantaranya: جَسَارَةٌ – بَسَالَةٌ – جَرَاءَةٌ yang juga memiliki arti “keberanian” (Ibrahim, 2009: 254).

Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini dalam Kitab *Iddzotun Nasyi'in*, menjelaskan pengertian *syaja'ah* secara terminologi (*istilahy*) yaitu:

الشجاعة هي الحدُّ الوسط بين وذيلتي الجبنِ والتَّهَوُّرِ ففي الجبن
تَفْرِيطٌ – وفي التَّهَوُّرِ إِفْرَاطٌ – وفي الشَّجَاعَةِ السَّلَامَةُ
الشجاعة ان تُقَدِّمَ حيثُ تَرَى الإِقْدَامَ عَزْمًا وَتُحْجِمَ حيثُ تَرَى
الإِخْجَامَ جُزْمًا

Maksudnya, *syaja'ah* merupakan garis pemisah yang terletak di tengah-tengah antara kedua sifat yang tercela yaitu sifat licik atau pengecut dengan sifat nekat atau ceroboh, yakni mengerjakan sesuatu dengan cara *ngawur* tanpa ada pemikiran terlebih dahulu sebelumnya. Akan tetapi garis pemisah antara keduanya adalah sifat *syaja'ah* atau berani dalam melaksanakan sesuatu, tanpa pantang mundur, terus

maju ke muka dengan *'azam* yang kokoh dan kuat setelah perbuatan yang dilakukan telah difikirkan secara cerdas dan matang (Al-Ghalayaini, 1976: 39).

Alasan seseorang yang telah memiliki sifat *syaja'ah* dalam memberantas hal yang *bathil*, karena ia memiliki pedoman hidup dalam mewujudkan *'azam* dengan tekad yang bulat (Umary, 1995: 53), diantaranya:

- a. Berani karena ia benar
- b. Berani mengakui kesalahan yang diperbuat
- c. Berani dalam mengatakan kebenaran, walaupun pahit
- d. Senantiasa optimis dalam berbuat suatu hal
- e. Memiliki ketenangan dalam berfikir
- f. Mengendalikan diri disaat marah

Menurut Barmawie Umary (1995: 53), *syaja'ah* sebagai salah satu bentuk dari *akhlaqul mahmuudah* yang harus dimiliki seorang muslim. Dengan tujuan, bahwa *syaja'ah* yang mereka miliki akan sanggup menghadapi penderitaan atau bahaya bahkan ketika menghadapi kesulitan. Dengan *syaja'ah* ia tidak kehilangan akal serta memiliki ketetapan hati (*istiqamah*) dengan tekad yang bulat dalam menghadapi masalah.

Sebagaimana diterangkan dalam QS. Huud [11]: 112 yang memerintahkan Muslim untuk senantiasa beristiqamah, yaitu sebagai berikut:

فَاسْتَقِمُّ كَمَا أُمِرْتُمْ وَمَنْ تَابَ مَعَكُمْ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Depag RI, 2007: 243).

Syaja'ah sebagai perisai muslim, menjadi modal utama dalam berdakwah. Tanpa adanya sifat *syaja'ah*, tentu dalam menegakan kebenaran dimuka bumi sangatlah sulit. Dalam mengumandangkan dakwah, seorang muslim tidak dianjurkan untuk takut dan menyerah seperti pengecut. Karena rasa takut hanya akan membawa kegagalan dan kekalahan (Hendra, <http://dakwatuna.com>, 30 April 2015, Pukul 13:20).

Walaupun musuh-musuh Islam berusaha untuk memadamkan sinar terangnya Islam, atau orang-orang *munafiqin* tak kenal letih dalam berbuat kemunkaran, namun Islam tetaplah agama yang *rahmatan lil 'alamin*, sehingga perlu memperjuangkan agama Islam sampai kapanpun (Sunusi, 2010: 3). Dalam Q.S Ash-Shaff: 8-9 diterangkan sebagai berikut:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ (8)
هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ (9)

Artinya: “Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci (8). Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci (9). (QS. Ash-Shaff: 8-9)

Dalam keadaan apapun, seorang muslim yang ketika berhadapan langsung dengan para musuh Allah baik kaum *munafiqin*, *musyrikin*, ataupun kafir, hendaknya selalu waspada/tidak ceroboh dan harus memiliki prinsip sebelum bertindak. Sehingga bukan sifat pengecut yang akan menjadi perisai orang Islam. Sama halnya dalam berjihad, keberanian dalam memerangi musuh hanyalah sebuah sarana atau salah satu dari dakwah untuk menegakkan agama Allah di muka bumi ini, bukan tujuan utama (Sunusi, 2010: 57) Keterangan lain dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim melalui Abdurrahman bin Abu 'Aufa *radliyallahu 'anhum*, Nabi bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ, وَأَسْأَلُ اللَّهَ الْعَافِيَةَ فَإِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ
فَاصْبِرُوا, وَعَلِّمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ طِلَالِ السُّيُوفِ, اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ
وَمُجْرِي السَّحَابِ, وَهَذَا زِمَ الْأَحْزَابِ, إِهْزِمْهُمْ وَانصُرْنَا عَلَيْهِمْ

Artinya: “Hai manusia, janganlah kalian mengharapkan untuk bersua dengan musuh, tetapi mintalah keselamatan kepada Allah, dan apabila bersua dengan mereka maka bersabarlah. Ya Allah Tuhan yang menurunkan Al-Qur’an dan yang menggiring awan serta yang mengalahkan golongan yang bersekutu, kalahkanlah mereka dan tolonglah kami dalam menghadapi mereka.”

Maksud dari hadits di atas, yaitu seorang muslim apabila mendapatkan sebuah ancaman atau dalam keadaan yang terdesak oleh musuh, hendaknya tidak bersua saat menghadapi mereka. Namun, tetap dengan kesabaran atau dengan hati yang teguh dan pantang menyerah (pantang mundur).

“Sesungguhnya surga itu terletak di bawah naungan pedang-pedang (senjata) yang diperoleh dari jihad di jalan Allah”.

Inilah khotbah Nabi kepada pasukan saat terjadi Perang Tabuk (Al-Hasyimi, 1993: 329).

Ketika kalangan anti-Islam mengusik bahkan menyerang masyarakat Islam ataupun merendahkan martabat, maka masyarakat Islam perlu melakukan perlawanan hingga titik darah penghabisan dengan berbekal keberanian (*syaja'ah*) dalam berjihad. Al-Hajjaj (2011: 236) menerangkan dalam buku *Tasawuf Islam dan Akhlak*, bahwa Allah telah menjanjikan surga kepada orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, jika mereka gugur dalam menegakkan kalimat Allah. Sebagaimana dikutip dari Q.S At-Taubah: 111 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ هُمْ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِيَعْيِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar (Q.S At-Taubah: 111)

2. **Macam-Macam *Syaja'ah***

Menurut Al-Ghalayaini (2000: 40), *syaja'ah* atau keberanian dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. *Syaja'ah Madiyyah*, yaitu sifat keberanian yang dimiliki seorang mu'min dalam masalah kebendaan. Maksudnya, seseorang yang mengadakan pembelaan terhadap dirinya sendiri, keluarganya, serta mempertahankan tanah airnya apabila ada ancaman yang menimpa atau dilakukan oleh seseorang maupun kelompok yang hendak berbuat kejahatan atas dirinya, keluarganya, dan tanah airnya, atau jihad dalam peperangan.
- b. *Syaja'ah Adabiyyah*, yaitu sifat atau perilaku yang ditunjukkan seorang *mu'min* dalam hal keberanian memberikan teguran, peringatan kepada orang-orang munafik, orang yang tidak jujur, orang-orang yang berbuat dzalim atas orang lain. Orang yang memiliki sifat *syaja'ah adabiyyah* ini biasanya tidak pernah mundur selangkahpun demi menegakkan kebenaran yang telah menjadi keyakinan pada dirinya. Tujuannya tidak lain adalah supaya orang kembali melaksanakan kejujuran dan keadilan dalam berkehidupan di masyarakat.

D. **Kajian Novel Grafis**

1. **Pengertian Novel dan Novel Grafis**

Sebelum munculnya sinema, novel memiliki pengaruh paling luas dalam sejarah manusia. Plot, karakter, *setting* dari novel-novel

populer telah menjadi sumber banyak praktik semiotika selama beberapa masa, misalnya anak-anak diberi nama seperti karakter pada novel, nama tempat seperti dalam novel, dan sebagainya (Danesi, 2012: 177).

Novel merupakan prosa fiksi, atau sering disebut dengan istilah prosa cerita, prosa narasi, atau cerita ber-plot. Istilah prosa fiksi memiliki definisi yaitu kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang, sehingga terjalin menjadi sebuah cerita (Aminuddin, 1991: 66).

Boldman menjelaskan dalam buku *Pengantar Sosiologi Sastra* (2012: 74) pengertian novel adalah suatu genre sastra yang berbicara keterpecahan sebuah masalah yang tidak terdamaikan dalam hal hubungan seorang tokoh di dunia sehingga menjadi problematik.

Sebagaimana yang telah dikutip oleh Faruk (2012: 91-92), Boldman menggambarkan keterpecahan sebuah masalah seorang tokoh atau hero berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai otentik. Yaitu nilai yang tercipta dari dunia novel secara keseluruhan, meskipun implisit.
- b. Totalitas. Yaitu realitas utama terhadap sebuah fenomena individu yang menyiratkan bahwa sesuatu yang tertutup dalam dirinya sendiri dapat menjadi lengkap, karena lebih dipermatang untuk kesempurnaan. Novel memiliki bagian-bagian tertentu yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur bahasa dan kata merupakan bagian dari unsur pembangun cerita agar lebih hidup.
- c. Degradasi. Yaitu keadaan yang bersangkutan dengan adanya perpecahan yang tidak terjembatani antara seorang hero atau tokoh

dengan masalah dunia, yaitu masalah nilai-nilai keotentikan serta totalitas.

Dengan demikian, ada sebuah definisi dari novel yang lebih ringan yaitu hanya menceritakan segi kehidupan tokoh yang benar-benar istimewa sehingga menjadikan perubahan nasib dari tokoh tersebut.

Secara anatomi susunan genre sastra, terdapat beberapa unsur yang terkandung dalam sebuah novel maupun novel grafis, diantaranya:

- a. Pengarang atau narator
- b. Isi penciptaan
- c. Media penyampai isi cerita atau bahasa
- d. Elemen-elemen fiksional atau unsur intrinsik dan ekstrinsik yang menjadi wacana. Elemen-elemen tersebut dapat diukur melalui penjelasan atau komentar, dialog ataupun monolog serta melalui perilaku atau *action* dari tokoh.

Hal yang menjadi pembeda antara novel dan novel grafis sebenarnya hanya terletak pada unsur tambahan yaitu bahasa visual yang dapat dinikmati melalui tarikan ekspresi wajah, bahasa tubuh, ataupun sekuen dari gambar-gambar yang dapat dinikmati oleh indera penglihatan. Novel pada umumnya, dalam memaparkan sebuah narasi atau cerita cukup melalui bahasa tulis (teks/narasi). Sementara novel grafis melalui bahasa tulis disertai ilustrasi gambar sebagai bentuk yang mewakili unsur pembentuk novel umum sebagai bentuk penekanan teks cerita atau narasi.

Graphic novel (novel grafis) bukanlah komik. Namun, sebuah teks yang pembawaan ceritanya disertai dengan ilustrasi gambar. Sementara komik memiliki pengertian suatu bentuk seni yang menyampaikan cerita dengan ilustrasi gambar dirangkai dalam beberapa kotak atau *panels* yang mewakili suatu *scene* dimana keseluruhannya merupakan rentetan cerita (Kusrianto, 2007: 165). Komik dibaca seperti teks verbal dari kiri ke kanan dan biasanya menggambarkan petualangan satu karakter atau lebih dalam rangkaian waktu yang terbatas (Danesi, 2012: 181). Yang menjadi titik perbedaan antara novel grafis dengan komik yaitu alur cerita/plot yang disajikan. Alur cerita pada novel grafis mengisahkan kehidupan tokoh juga disertai perubahan nasib dan cenderung mengisahkan perjalanan yang panjang. Sementara komik hanya mengisahkan kehidupan tokoh sesaat atau waktu yang terbatas pada bagian tertentu (tidak disertai perubahan nasib) dan lebih dominan menyajikan ilustrasi gambar.

Menurut Eisner dalam Darmawan menjelaskan pengertian novel grafis merujuk pada sebuah bentuk komik yang mengambil tema-tema lebih serius, dengan cerita yang panjang seperti halnya novel pada umumnya, dan ditujukan kepada pembaca bukan anak-anak (<http://hikmatdarmawan.wordpress.com>, *Novel Grafis, Apaan Sih?*. Diakses 22/05/2015 pukul 10:20).

Sedangkan Dwi Klik Santosa menerangkan dalam diskusi novel grafis di Balai Soejatmoko pada 22 Juni 2013 lalu, definisi novel grafis yaitu :

“Novel grafis merupakan bentuk novel dengan cerita bergambar, tetapi berbeda dengan cerita bergambar yang kita kenal selama ini layaknya komik. Novel grafis tetaplah sebuah novel yang memiliki muatan utama pada cerita, bukan gambar. Tetapi gambar juga bukan semata-mata sebagai ilustrasi. Novel grafis merupakan bentuk baru bagi para pecinta sastra yang tidak ingin jenuh dalam membaca novel yang berisi kalimat-kalimat panjang semata. Sebagai tawaran baru, novel grafis memberikan alternatif menikmati novel dengan suasana lebih rileks.”

(Dwi Klik S. *Diskusi Novel Grafis*. <http://www.eventsolo.com/Events/Diskusi-Novel-Grafis.html>. Diakses pada 22/05/2015).

2. Sejarah Perkembangan Novel Grafis

Novel grafis mulai diperkenalkan pada tahun 1978 di Amerika Serikat oleh Will Eisner dengan karya yang berjudul *A Contract with God*. Karya tersebut dianggap sebagai pionir munculnya novel grafis pertama kali dalam sastra. Namun jika diruntut sejarah lahirnya novel, Herge mulai memperkenalkan novel grafis *Tintin* pada tahun 1930-an, meskipun pada awalnya novel grafis *Tintin* disebut-sebut sebagai *comic strip* karena pada waktu itu muncul di halaman anak di surat kabar *Le Vingt* di Belgia. (file:///F:/novel/grafis/Sastra-Indonesia.com.Novel Grafis, Komik atau Sastra.htm. Diakses pada 12/05/2015 pukul 12.45).

Di Indonesia, novel grafis pertama kali diperkenalkan pada tahun 2004 oleh Beng Rahardian dengan karya yang berjudul *Selamat Pagi Urbaz*. Dua tahun berikutnya, Gramedia Pustaka Utama juga

memperkenalkan karya yang berjudul *Marjane Satrapi* dan *Bordir* sebagai sastra novel grafis (Mima Yulistiyanti, *Novel Grafis, Apa Kabar?* Kompas, 15 Agustus 2008. Diakses 12/05/2015 pukul 13.25).

Setelah itu novel grafis mulai merambah dalam dunia sastra Indonesia, sehingga melahirkan sastrawan novis diantaranya; Seno Gumira Ajidarma (*Jakarta 2039*) dan *Kematian Donny Osmond*), R.A Kosasih (*Mahabharata*), Dwi Klik Santosa (*Abimanyu Anak Rembulan*), Nanang Hape (*Banowati Sang Lembayung*), serta Peter van Dongen keturunan Indonesia yang tinggal di Belanda dengan karya yang berjudul *Rampokan Jawa* (1998) dan *Rampokan Selebes* (2004). (file:///F:/novel/grafis/Sastra-Indonesia.com. *Novel Grafis, Komik atau Sastra*.htm. Diakses pada 12/05/2015 pukul 12.45).

Hebatnya para penulis novel grafis Indonesia yang baru-baru ini kita kenal diantara alasan mereka menulis novel versi grafis yaitu tidak lain untuk menghargai sejarah yang pernah dimiliki bangsa Indonesia. Peter van Dongen, penulis novel grafis *Rampokan Jawa* dan *Rampokan Selebes* misalnya, ia menulis novel grafis tersebut dengan latar belakang Agresi Militer Belanda I pada tahun 1946-1947 (<http://www.ziliun.com/menghargai-sejarah-indonesia-melalui-novel-grafis/> diakses pada 01/10/2015 pkl. 14:09).

3. Unsur-Unsur Pembentuk Novel Grafis

Unsur-unsur pembentuk novel terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering disebut oleh para

kritikus sastra dalam mengkaji dan membicarakan karya sastra lain selain novel, baik pop, novel serius, novel sejarah, ataupun novel grafis sekalipun.

Unsur intrinsik adalah unsur pembentuk yang membangun karya sastra itu sendiri sebagai suatu wacana. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, alur/plot, tokoh, suasana (*mood*), penokohan, tema, latar, sudut pandang (*point of view*), bahasa, dan gaya bahasa (Priyatni, 2010: 109). Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra. Unsur tersebut meliputi aspek dari diri pengarang di antaranya; historis, filsafat, psikologis, sikap, pandangan hidup, religiusitas serta kondisi sosial budaya pengarang (Priyatni, 2010: 199).

Berikut ini adalah unsur-unsur pembentuk novel grafis:

a. Masalah

Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Masalah terdapat pada peristiwa-peristiwa yang menyusun jalannya cerita (Young Hun, 2011: 80)

b. Tokoh, Watak, Perwatakan

Tokoh yang dimaksud adalah para pelaku atau subjek di dalam karya sastra. Watak adalah sifat dasar, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki oleh tokoh. Tujuan pengarang memperkenalkan watak dari tokoh yakni untuk memperjelas tema yang ingin disampaikan. Sedangkan perwatakan atau penokohan yaitu cara pengarang dalam menampilkan watak-

watak yang dimiliki oleh para tokoh dalam sebuah karya sastra (Priyatni, 2010: 110).

Berdasarkan bentuk, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu; *pertama*, tokoh fisik adalah tokoh yang ditampilkan pengarang sebagai manusia hidup di dalam kehidupan nyata. *Kedua*, tokoh imajiner adalah tokoh yang ditampilkan pengarang sebagai manusia hidup dalam dunia fantasi. Sedangkan berdasarkan pada sifat atau watak, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis (tokoh yang berwatak baik) dan tokoh antagonis (tokoh yang berwatak jelek yang ditampilkan dalam cerita) yaitu tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tak langsung. Berdasarkan fungsinya, tokoh dibedakan atas tokoh utama dan tokoh bawahan/pembantu. Tokoh utama memiliki ciri-ciri pemegang peran utama, frekuensi kemunculan relatif lebih banyak, dan menjadi pusat penceritaan. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh pendukung dari tokoh utama yang membuat cerita lebih hidup.

Cara pengarang menampilkan watak tokoh dalam sebuah cerita ada bermacam-macam. Menurut Saleh dan Minot dalam Priyatni (2010: 111), mengungkapkan bahwa ada dua macam perwatakan dalam sebuah cerita, yakni:

- a) Secara langsung (analitik) yaitu cara pengungkapan watak tokoh secara langsung, yang mana pengarang secara

langsung mengungkapkan sifat, sikap, dan perangai dari tokoh-tokoh yang ditampilkan.

- b) Secara tak langsung (dramatik) yaitu pelukisan dari watak tokoh secara tidak langsung melalui lingkungan hidup tokoh, monolog, percakapan para tokoh, jalan pikiran tokoh, reaksi tokoh terhadap sebuah peristiwa, komentar orang lain terhadap tokoh.

c. *Setting*

Setting adalah latar peristiwa dalam sebuah karya fiksi baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. *Setting* bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisikal untuk membuat cerita menjadi logis. Ia juga memiliki fungsi psikologis sehingga mampu menuansakan makna serta menciptakan suasana tertentu, sehingga dapat menggerakkan emosi dan aspek kejiwaan pembaca (Aminuddin, 1987: 67).

d. Alur/Plot

Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat. Dari pengertian inilah, sebenarnya peristiwa adalah unsur utama dari alur cerita yang memiliki beberapa tahapan-tahapan peristiwa. Menurut Montage dan Henshaw dalam Priyatni (2010: 113), membagi tahapan peristiwa dalam plot tersusun sebagai berikut:

- a) *Exposition*, yaitu tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita.
- b) *Inciting Force*, tahapan saat timbulnya kekuatan, kehendak, maupun perilaku yang bertentangan.

- c) *Rising Action*, adalah situasi yang panas karena pelaku-pelaku dalam cerita berkonflik.
 - d) *Crisis*, situasi yang semakin panas karena pelaku dalam cerita mulai berkonflik, dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarang.
 - e) *Climax*, adalah ssituasi puncak karena konflik berada dalam kadar paling tinggi, sehingga para pelaku mendapat kadar nasibnya sendiri-sendiri.
 - f) *Falling Action*, adalah kadar konflik yang sudah menurun, sehingga ketegangan dalam cerita mulai mereda sampai menuju *conclusion* atau penyelesaian cerita.
- e. Gaya (*style*)

Istilah gaya diambil dari bahasa Inggris yaitu *style* dan bahasa Latin yaitu *stillus* yang memiliki arti leksikal 'alat untuk menulis'. Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian yaitu cara seorang pengarang dalam menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin, 1987: 72)

- f. Sudut Pandang Pengarang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah cara yang dipakai seorang pengarang dalam memaparkan cerita dengan memilih satu atau lebih narator/pencerita yang bertugas memaparkan ide, peristiwa-peristiwa dalam prosa fiksi.

Secara garis besar, sudut pandang terbagi menjadi dua, yaitu aku-an dan dia-an. Seorang pencerita dapat dikatakan sebagai pencerita aku-an apabila pencerita tersebut sebagai

pengganti orang pertama, atau sering disebut *narrator acting* yang serba tahu. Sementara pencerita dia-an adalah pencerita sebagai pengganti orang ketiga (dia, ia, mereka). Narator pengamat ini diklasifikasikan sebagai pengamat yang serba tahu dan pengamat terbatas atau objektif (Priyatni, 2010: 115)

g. Suasana Cerita

Suasana cerita dapat ditimbulkan melalui batin individual (*mood*) dan penataan *setting* (*atmosphere*). Selain itu, suasana cerita yang timbul karena sikap pengarang yang terdapat pokok peesoalan cerita disebut *tone* (Priyatni, 2010: 118).

h. Tema

Istilah tema berasal dari bahasa Latin '*theme*' yang berarti 'tempat melatakan suatu perangkat'. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Aminuddin, 2010: 91).

BAB III
GAMBARAN UMUM NOVEL GRAFIS “ABIMANYU ANAK
REMBULAN” KARYA DWI KLIK SANTOSA

A. Deskripsi Novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan*

1. Profil Novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan*

Isitilah wayang memang sudah tidak asing lagi jika terdengar di telinga masyarakat Indonesia. Keberadaannya patut dijadikan kebanggaan bangsa. Dari sekian kesenian tradisional, wayang merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesai yang telag diakui oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Budaya PBB (UNESCO) pada 7 Nopember 2003. Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata, I Gede Ardika mengungkapkan bahwa, UNESCO telah mengakui wayang sebagai *Wolrd Master Piece of Oral and Intangible Heritage og Humanity* sebagai budaya asli Indonesia. (<http://www.wayang.wordpress.com>. Diakses 23 Juni 2015, pkl. 15:10).

Di era digital yang semakin maju ini, masyarakat khususnya kaum muda justru lebih cenderung memilih sarana hiburan berupa animasi, kartun, film, komik, dan budaya media yang dimunculkan dari produk-produk asing. Mereka lebih sering mengidolakan tokoh-tokoh yang divisualisasikan sebagai superhero seperti *Spiderman, Batman, Ironman, Naruto*, dan lain-lain. Seolah mereka sudah melupakan cerita yang diwariskan oleh leluhur bangsa yang tak kalah hebat dari sosok superhero

yang mereka idolakan. Diantara sosok yang memiliki karakter ksatria juga sebagai kebanggaan negeri yaitu lakon pewayangan, seperti para pandawa dan anak-anaknya yaitu Gatotkaca, Abimanyu, dan lain-lain. Mereka memiliki karakter dan kepribadian yang detail, manusiawi, menarik sehingga patut dijadikan teladan.

Di tengah krisis moral dan acuhnya pelestarian budaya bangsa, pakeliran novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan* hadir sebagai salah satu program pelestarian budaya bangsa yang mentransformasikan cerita pewayangan menjadi sebuah bentuk karya sastra dan mencoba memperkenalkan kembali kepada generasi muda bangsa.

Berikut ini adalah kolofon dari novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan*:

Tabel 2.
Daftar kolofon Novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan*

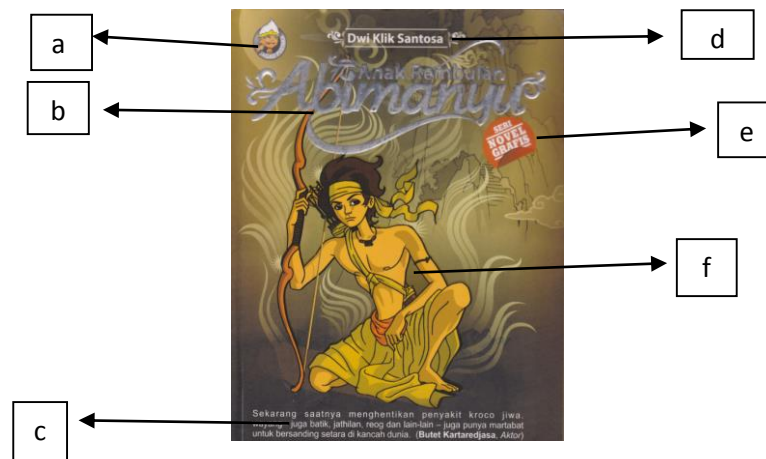
| | |
|---------------------------|---|
| Judul Novel Grafis | <i>Abimanyu Anak Rembulan</i> |
| Penulis | Dwi Klik Santosa |
| Cerita | Dwi Klik Santosa dan Simon Pudji Widodo |
| Penerbit | Jagad Pustaka Publishing |
| Kota Terbit | Tangerang, Banten |
| Tahun Terbit | 2010 |
| Terbitan | Cetakan Maret, 2011 |
| Ilustrator Gambar | Isa Ansori |
| Design Sampul | Rocka Radipa |
| Ukuran Novel | 16,5 x 21 cm |
| Berat Novel | 375 gram |
| Tebal Halaman | 212 halaman, <i>full colour</i> |
| ISBN/EAN | 978-602-97407-0-7 |
| Bahasa | Bahasa Indonesia |
| Format Novel | Teks-Visual (novel grafis) |

Novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan* merupakan naskah klasik wayang purwa versi Jawa yang diadaptasi dari berbagai sumber dan ditulis dengan menggunakan bahasa sastra. Novel grafis tersebut ditulis untuk merepresentasikan keluhuran budi pekerti serta keberanian yang dimiliki sosok Abimanyu. Yaitu sosok wayang ksatria muda yang menjadi anak kandung penengah Pandawa, Raden Janaka (Arjuna). Penulis tampaknya sengaja menampilkan beberapa tokoh yang juga dihadirkan dalam kisah pewayangan tersebut, sehingga tampak lebih menghidupkan karakter Abimanyu dalam novel grafis ini. Di antara tokoh tersebut adalah Bima selaku ayah angkat sekaligus paman Abimanyu, Gatotkaca selaku kakak angkat Abimanyu, Arjuna (Raden Janaka) selaku ayah kandung, Puntadewa, Nakula, Sadewa, Wara Sembadra selaku ibu kandung, Kresna, Raratemon, Juwitaningrat, Semboto, Hanoman, Begawan Abiyasa, Arintaka, para Kurawa, Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong), Sumitra, dan lain sebagainya.

Alasan penulis menonjolkan figur Abimanyu dengan julukan “Anak Rembulan” yaitu dilatari dengan kegigihan Abimanyu dalam berguru sekaligus menjadi anak asuh Semar. Semar adalah salah satu *Punakawan* yang mendapat julukan *Badranaya*. *Badra* memiliki arti rembulan. Sedangkan *naya* memiliki arti wajah. *Badranaya* berarti menyimbolkan watak yang diartikulasikan dalam sifat tidak mudah emosi, tenang tidak gusar dan pantang menyerah serta berwibawa.

Novel grafis ini memiliki delapan bab cerita. Yang mana di setiap bab memiliki alur cerita yang saling berkesinambungan. Di dalam bab-bab tersebut berkisah mulai kelahiran Abimanyu, masa kanak-kanak dan remaja Abimanyu yang dihabiskan dalam hutan bersama keempat Punakawan, dan masa pengabdianya dalam berguru hingga mempertahankan kerajaan Plangkawati dari tangan raja Astina yang serakah yaitu para Kurawa.

a. Anatomi Cover Novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan*



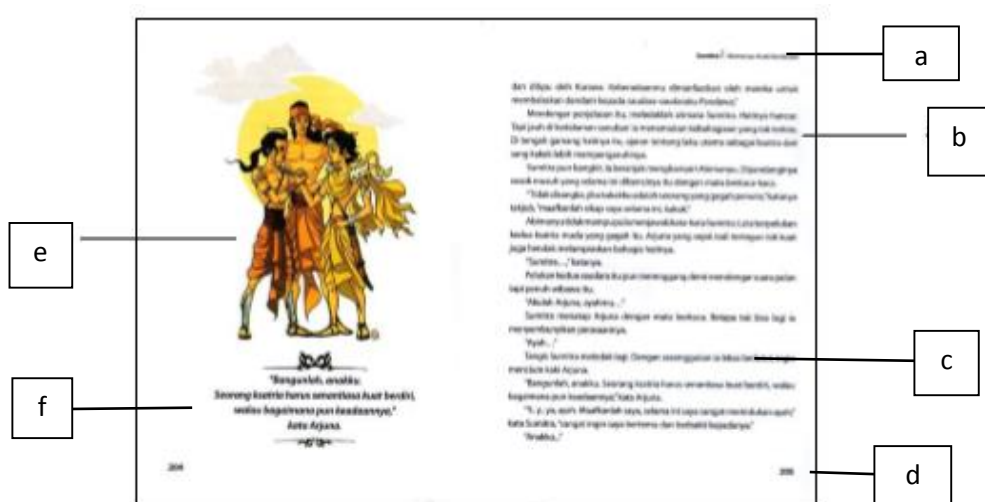
Gambar 3.
Cover/Sampul Novel Grafis
(Sumber: Novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan* scan)

Berikut adalah keterangan dari unsur-unsur yang terdapat dalam *cover* atau sampul muka novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan*:

- a) Simbol penerbit novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan*: Jagad Pustaka Publishing
- b) Judul novel grafis: *Abimanyu Anak Rembulan*
- c) Teks komentar dari tokoh: “*Sekarang saatnya menghentikan penyakit kroco jiwa. Wayang--juga batik, jathilan, reog dan lain-lain—juga punya martabat untuk bersanding setara di kancah dunia.* (Butet Kartaredjasa, Aktor)

- d) Nama Penulis: Dwi Klik Santosa
- e) Simbol serial novel: Novel Grafis
- f) Gambar figur utama novel yang mengilustrasikan sosok ksatria muda: Abimanyu

b. Anatomi Bagian Dalam Novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan*



Gambar 4. Bagian Dalam Novel Grafis (Sumber: Novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan* scan)

Berikut adalah anatomi bagian dalam novel grafis *Abimanyu*

Anak Rembulan:

- a) Rubrikasi novel (kepala karangan dalam media cetak.

Sumber: murihwidodo.blogspot.in/2012/09/pengertianrubrik.html?m

=1. Diakses 24 Juni 2015 pukul 19:13). Menurut peneliti yaitu bab

yang menjadi tema plot atau alur cerita, juga disertai judul novel grafis.

Contoh: **Sumitra** | *Abimanyu Anak Rembulan*, **Murid Sang Abiyasa**

| *Abimanyu Anak Rembulan*

- b) Narasi (pengembangan paragraf dalam bentuk tulisan disertai rangkaian peristiwa dari waktu dengan bagian awal, tengah, akhir. Sumber:<https://id.m.wikipedia.org/wiki/narasi>. Diakses 24 Juni 2015 pukul 19:21).
- c) Dialog (percakapan secara lisan atau tertulis antara dua orang atau lebih. Sumber: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/dialog>. Diakses 24 Juni 2015 pukul 19:23).
- d) Halaman (Muka dari lembaran buku, novel, dan lain-lain. Sumber: adalah.blogspot.in/2010/11/halaman.html?m=1. Diakses 24 Juni 2015 pukul 19:48).
- e) Ilustrasi grafis (hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik *drawing*, lukisan, fotografi atau teknik seni rupa lainnya, yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud. Sumber: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/ilustrasi>. Diakses 24 Juni 2015 pukul 19:24).
- f) *Capture* atau kutipan (pengulangan suatu ekspresi sebagai bagian dari yang lain karena dianggap penting, disertai tanda kutip. Sumber: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kutipan>. Diakses 24 Juni 2015 pukul 19:26).

c. Tanggapan/Komentar Novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan*

Abimanyu Anak Rembulan adalah novel grafis yang pernah dibedah dan diluncurkan pada Sabtu, 24 Juli 2010 di Jalan Palmerah Selatan no.17 Jakarta (depan Kantor Kompas Gramedia). Dihadiri oleh

beberapa panelis diantaranya; Sujiwo Tedjo, Yenni Wahid, Henry Ismono, Ni Gusti Sukmadewi, serta ilustrator gambar Isa Ansori. Dari beberapa pembahasan dan diskusi seputar novel grafis sehingga menghasilkan beberapa komentar-komentar seputar isi naskah novel grafis tersebut, diantaranya:

- a) Bre Redana (Wartawan Senior Kompas): *“Transformasi wayang ke pakeliran novel grafis. Akrab, eksploratif, pakem tetap terjaga. Klasisme wayang tidak pernah pudar. Abimanyu Anak Rembulan membuktikannya.”*
- b) Ni Gusti Ayu Sukmadewi Djakse (Ketua Umum Srikandi Demokrasi Indonesia): *“Wayang konon menurut mulanya berarti bayangan. Mungkin maksudnya adalah sebagai simbol untuk bercermin bagi manusia. Dan Abimanyu dalam cerita Dwi Klik Santosa ini barangkali dimaksudkan untuk memberi gambaran, betapa seorang ksatria itu sudah seharusnya berani dan tidak mengenal takut untuk menyatakan kebenaran, betapapun harganya!!!.”*
- c) Butet Kartaredjasa (Aktor): *“Apa yang tersaji di buku ini membuktikan tradisi dan kekuatan lokal mempunyai daya saing yang sama-sama mentakjubkan dengan apa yang kerap disebut ‘internasional’. Lebih celaka lagi, yang ‘internasional’ itu selalu identik dengan Barat, sementara kebudayaan Timur selalu diposisikan ‘bukan internasional’. Sekarang saatnya menghentikan penyakit kroco jiwa. Wayang-- juga batik, jathilan, reog, dan lain-lain—juga punya martabat untuk bersanding setara di kancah dunia.”*
- d) Nurul Arifin (Anggota DPR/MPR RI): *“Belajar dari Abimanyu kita jadi tahu, keberanian dan keutamaan itu bukanlah sesuatu yang tersembunyi lalu muncul tiba-tiba. Ia adalah hasil upaya, ikhtiar, dan tempaan hidup. Dan sebagai nilai kehidupan, keberanian dan keutamaan tetap relevan sepanjang zaman.”*

2. Sinopsis Cerita Novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan*

Bab I, Abimanyu

Arjuna adalah putra Pandu dan Kunti Talibrata. Ia merupakan ksatria penengah Pandawa yang rupawan. Pertemuannya dengan Wara Sembadra, adik kandung Kresna dari kerajaan Dwarawati menumbuhkan rasa cinta dalam ikatan suci. Arjuna sangat gemar mengembara dalam mencari pengalaman hidup dan memperdalam ilmu pengetahuan, kemanapun ia pergi selalu disertai keempat Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong).

Dikisahkan ketika masa kehamilan Wara Sembadra, Arjuna pergi mengasingkan diri. Tak pernah kembali hingga lahirlah seorang bayi tersebut dan diberi nama Abimanyu oleh Bima. Abimanyu memiliki arti si pemberani yang tak kenal takut. Setelah sekian lama keempat Punakawan mencari keberadaan Arjuna, lalu terdengarlah kabar bahwa bayi Wara Sembadra telah lahir. Arjuna kembali menuju Madukara dan ingin segera menggendong bayinya. Namun, semua orang terkejut, bayi itu menolak ketika disentuh Arjuna sehingga menangis tak karuan. Seolah bayi tersebut dapat merasakan kekuatan baik dan kekuatan buruk dalam diri Arjuna. Sehingga Bima lah yang sanggup mengatasi kelieran bayi tersebut kemudian ia jadikan sebagai anak angkat karena cocok dalam asuhan Bima.

Dalam bab ini, penulis memunculkan konflik batin antara Bima dengan Arjuna ketika memperebutkan Abimanyu sebagai anak. Konflik

tersebut mereda dengan hadirnya orang ketiga sebagai penengah, yaitu Kresna.

Bab II, Jaka Pangalasan

Dalam pengasingan selama meninggalkan istrinya, Arjuna tergoda oleh Juwitaningrat, yaitu sosok raksasi yang menjelma sebagai wanita cantik jelita. Kecantikannya telah membutakan mata hati Arjuna sehingga terjadilah buah cinta antara mereka. Lalu ditinggallah seorang diri Juwitaningrat di tengah hutan hingga lahirlah Semboto.

Di istana Madukara, tampak Arjuna, Abimanyu dan Wara Sembadra hidup rukun. Suatu malam, asap tebal menyelimuti istana dan menjadikan Arjuna tampak beringas hingga mengusir anak dan istrinya dari istana. Entah mengapa sebabnya, keadaan mulai berubah. Alhasil, itu semua adalah ilmu sihir Juwitaningrat yang tak terima ketika ditinggalkan Arjuna begitu saja saat mengandung Semboto.

Selama hidup di hutan, Abimanyu kecil terdidik oleh Semar dan mendapat julukan Jaka Pangalasan, yang berarti si anak hutan. Suatu saat, terdengar sayembara istana. Abimanyu dapat mengalahkan Semboto dalam sayembara dan terjadi perkelahian antara Arjuna yang membela Semboto dengan Arintaka, kakak angkat Abimanyu. Itulah yang menjadi jalan pertemuan Sembadra kepada Arjuna setelah Abimanyu mengadu bahwa Arintaka terbunuh di tangan Arjuna. Seketika itu, semua kebusukan dan sihir Juwitaningrat terbongkar. Arjuna yang mulai geram kemudian membunuh raksasa wanita itu. Semboto pun terusir dari istana

dan Arjuna meminta pengampunan Sembadra atas kesalahannya selama ini.

Dalam bab ini, penulis mengilustrasikan sosok Arjuna yang jahat. Kemudian memberikan sebuah imajinasi bahwa Arjuna akhirnya mengetahui siapa sosok asli Juwitaningrat.

Bab III dan IV, Titis Dewi Bulan dan Murid Sang Abiyasa

Bab ini mengisahkan kebahagiaan sementara yang dirasakan Abimanyu. Ia harus meninggalkan kedua orang tuanya dan berguru ke Kakek Abiyasa di Wukir Retawu untuk memperdalam ilmu. Dalam perjalanan, Abimanyu dihadang berbagai rintangan yang tak lain adalah seekor macan jelmaan Dewi Soma. Tujuan pengujian itu adalah untuk melatih ketangkasan dan keberanian Abimanyu sebagai titisan Dewi Soma. Juga dikisahkan dalam perjalanannya setelah meninggalkan desa yang dipimpin Lurah Semar, Abimanyu sempat menolong seorang kakeh yang tengah kelaparan, tak lain ia adalah Begawan Abiyaksa. Kemudian ia berguru ilmu kepadanya hingga mumpuni dan kembali mengabdikan kepada istana dimana tempat orang tuanya tinggal.

Bab V, Dendam Semboto

Kematian Juwitaningrat telah membuat kemarahan Semboto. Malam itu, saat ada pertemuan raja-raja di Indraprasta. Sembadra hilang dari istana tetapi tidak tahu entah kemana perginya sosok ghaib itu. Kedua dayang yang melihat kejadian itu segera melapor ke Arjuna. Segera dicarilah kemana perginya sosok itu. Tak lain sosok yang menculik

Sembadra adalah Semboto bocah yang sekarang berubah menjadi raksasa kuat. Mereka berdua beradu kekuatan dan panah Pasopati melesat ke tubuh Semboto hingga kepala rakssasa itu terpisah dari badan. Namun, Semboto masih dapat hidup.

Tak lama kemudian, Arjuna harus berhadapan dengan Jatumeya, kakak dari Juwitaningrat. Dalam pertarungannya, Arjuna menerima kekalahan dan berubah menjadi arca akibat semburan asap yang keluar dari mulut Jatumeya. Kemudian, keduanya hilang ditangan Jatumeya. Terjadilah pertarungan sengit antara Hanoman dengan Jatumeya lalu Jatumeya terbunuh dengan batu besar yang diangkat Hanoman. Dan Abimanyu masih melawan Semboto hingga tewas.

Bab VI, Jaya Murcita

Keamanan kerajaan Dwarawati yang dipimpin Kresna tiba-tiba terusik dengan datangnya surat ancaman perang dari kerajaan Plangkawati yang dipimpin Prabu Jaya Murcita. Setelah terjadi perang antara kedua kerajaan tersebut, Dwarawati pun kalah. Kemudian Kresna meminta bantuan ke Madukara. Ia mencari Bima, Arjuna, serta meminta ijin Sembadra untuk membawa Abimanyu ke medan perang melawan raja Plangkawati. Dalam perjalanannya, Abimanyu menemui ayah angkatnya (Bima) untuk meminta restu dan segera meminum ramuan yang pernah diberikan kakek Abiyasa.

Secepatnya Abimanyu, Bima, dan Arjuna menuju medan perang bersama prajurit Dwarawati. Abimanyu mengenakan pakaian zirah

perangnya, dan disenjatai pedang Mustika. Perang tak dapat terhindarkan, pasukan Dwarawati dipimpin panglima perang Prabu Samba kemudian dipimpin alih Setyaki karena Samba terluka parah. Setyaki adalah panglima perang yang mendapat julukan benteng Garbaruci. Seketika itu pasukan Plangkawati terkocar-kacir atas amukan Setyaki. Karena tak terima, Jaya Murcita turun laga melawan Setyaki, akhirnya Setyaki pun terkalahkan Jaya Murcita.

Hari berikutnya, pasukan Amarta dan Madukara telah datang. Tak disangkanya, Abimanyu melihat gadis berparas cantik yang tak lain adalah Rara Temon yang pernah ia tolong di Hutan Gajahoya dari kejaran Kurawa. Abimanyu kemudian melanjutkan amanat Kresna untuk menumpas Jaya Murcita. Peperangan pun dimulai. Tampil sosok ksatria muda dalam perang tersebut hingga membuat Jaya Murcita terheran. Tak lain ia adalah Abimanyu keponakan Kresna dari kerajaan Madukara. Seketika itu pasukan Plangkawati porak poranda, sementara Jaya Murcita tewas dengan tebasan pedang Mustika Abimanyu. Dan Abimanyu dinobatkan menjadi raja Plangkawati.

Bab V, Sumbaga Sakti

Berita kepahlawanan Abimanyu cepat menyebar ke istana Astina. Hingga raja-raja sombong itu memutar akal untuk menghabisi Abimanyu. Astinapura yang dipimpin Duryudana, patih Sengkuni, Durmagati, Dursasana, Kartamarma, dan Citraksi. Mendengar perbincangan itu,

Banowati istri Duryudana pergi meninggalkan Astina menuju Sendang Kamulyan.

Sementara itu, Abimanyu dan ketiga punakawan menyusuri hutan Gajahoya untuk mencari keberadaan Arjuna dan Sembadra. Hingga terdengarlah gemericik air kemudian mereka meminumnya di sendang tersebut. Di situlah Abimanyu bertemu Sumbaga Sakti dan meminta pertolongan. Sumbaga Sakti berjanji akan membantu menemukan kedua orang tuanya jika Abimanyu bersedia menjaga Sendang Kamulyan tadi.

Tiba-tiba jatuhlah seekor burung beo yang terpanah hingga air telaga menjadi merah. Karena tak tega melihat keadaan burung beo, ia mencari pemilik anak panah tersebut. Ternyata panah tersebut milik para Kurawa yang dulu pernah dihajar saat menyelamatkan Rara Temon. Melihat sendang tidak ada yang menjaga, Sumbaga Sakti marah besar. Abimanyu pun dihajar dan diseret olehnya, hingga Kresna mengeluarkan Cakra miliknya dan lenyaplah sosok Sumbaga Sakti dan berubah wujud menjadi Batara Asmara yang juga menjelma sebagai Sembadra selama ini. Ternyata, alasan sendang tersebut harus ditunggu karena di dalamnya terdapat Arjuna yang bertapa mencari wahyu ningrat.

Bab VIII, Sumitra

Mengisahkan Sumitra putri Larasati (kakang kandung Sembadra) yang sedang mencari keberadaan ayahnya. Ia bertemu dengan Kurawa dan mendapat hasutan dari Duryadana untuk menyerang raja angkara dari Plangkawati, yaitu Abimanyu. Ia sepakat dengan tawaran yang

diberikan Duryadana untuk ikut mencari Arjuna, asalkan ia membunuh Abimanyu. Seketika itu, pasukan Astina di bawah pimpinan Sumitra menyerang Plangkawati. Namun, Abimanyu tidak berada di kerajaan hingga membuat kerajaan beserta isinya panik untuk menghalau serangan dari Sumitra. Tak lama kemudian, kabar itu terdengar di telinga Abimanyu. Segera ia kembali ke Plangkawati dan menemui Sumitra untuk menantang adu laga di medan perang. Bima, Kresna, Arjuna, Gatotkaca pun ikut mengiringi Abimanyu. Terjadilah peperangan dahsyat antar kedua keluarga kerajaan itu, Astina melawan Plangkawati. Kurawa lah yang telah menjadi otak peperangan keluarga ini karena sakit hati dengan pembagian wilayah kekuasaan kepada para Pandawa dan Abimanyu. Bukan hanya itu, luka yang menimpa Dursasana dan Citraksi saat Abimanyu menghajar mereka di Hutan Gajahoya.

Pertarungan sengit antara Abimanyu dan Sumitra tak dapat dihindarkan. Kedua sosok ksatria muda tersebut sama-sama tangguh dan memiliki keahlian dalam peperangan. Ketika pedang Mustika Abimanyu hendak menghunus leher Sumitra, tiba-tiba datanglah Prabu Kresna dengan secepat mungkin menghentikan pertarungan sengit itu. Kemudian Kresna mulai menanyakan sosok Sumitra berasal dan tujuan apa yang ia cari untuk menyerang Plangkawati. Setelah Sumitra menjelaskan tentang pertemuannya dengan Kurawa, baru lah Kresna menjelaskan bahwa Sumitra telah terhasut oleh Kurawa. Tak disangka, orang yang berdiri dan hendak membunuh Sumitra adalah adiknya

sendiri. Dan orang yang dicari oleh Sumitra adalah ayah Abimanyu kandung, yaitu Arjuna. Sumitra pun menyesal dan meminta maaf kepada Abimanyu, karena ia pun telah melukai Abimanyu. Akhirnya, datanglah Arjuna dan menyuruh kedua ksatria muda tersebut berdiri tegak walaupun keadaan yang menjadikan ia lemah.



B. Teks dan Visual *Syaja'ah* dalam Novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan*

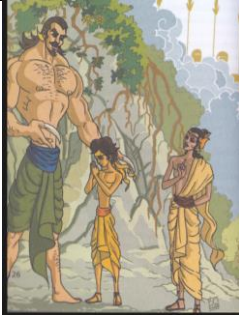

Istilah teks dalam kajian semiotika kontemporer berarti mengandung unsur berupa percakapan, huruf, ujaran, puisi, *mite*, novel, program televisi, teori ilmiah, komposisi musik, lukisan atau gambar (Danesi, 2012: 19). Teks memiliki kedudukan lebih besar dari pada sekedar tanda-tanda dan makna. Misal, sandi morse—meskipun tersusun atas simbol-simbol, namun ia merupakan bagian dari teks. Sedangkan visual dalam kajian semiotika secara khusus meyelidiki segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indera penglihatan yang bukan sebatas kajian seni rupa dan arsitektur, melainkan juga segala macam tanda visual yang bukan termasuk karya seni (Budiman, 2011: 9).


Berikut ini adalah beberapa penyajian teks dan visual gambar yang terdapat dalam novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan* yang mengandung unsur *syaja'ah*:

Tabel 3. Teks dan Gambar Visual *Syaja'ah*
 (Sumber: Olahan Data Penulis dari Novel Grafis “Abimanyu Anak Rembulan”)

| No | Halaman/ Bab | Gambar | Teks | Ilustrasi Cerita |
|----|-------------------------------|--------|---|---|
| 1. | 54-55 Titis Dewi Bulan | | <i>Capture:</i> “Selalu berbuat baiklah kepada semua orang, Nak.. Doa ibu tak putus mengiringi langkahmu.” | Abimanyu meninggalkan kebahagiaan bersama keluarga di Istana Madukara dengan tujuan untuk mencari pengalaman hidup serta ilmu pengetahuan. Ia ditemani oleh Punakawan (Gareng, Petruk, Bagong) dalam setiap perjalanannya menuju padepokan lurah Semar. |
| 2. | 62 Titis Dewi Bulan | | <i>Capture:</i> “Ayolah Macan, makan saja tubuhku,” kata Abimanyu | Abimanyu melawan macan yang telah merusak padepokan Karangkitri dimana Lurah Semar tinggal disana. |
| 3. | 64 Titis Dewi Bulan | | <i>Capture:</i> “Meskipun masih belia, engkau ini sungguh seorang ksatria yang budiman. Sikapmu gagah tapi hatimu lembut.” | Abimanyu sengaja diuji keberaniannya oleh Dewi Soma dengan menjelma sosok macan liar. |

| No | Halaman/ Bab | Gambar | Teks | Ilustrasi Cerita |
|----|---------------------------------|---|---|---|
| 4. | 74 Murid Sang Abiyasa |  | Prolog: Mata orang tua itu berbinar-binar. Tak menunggu lama ia membuka bungkusan... Abimanyu tersenyum lepas meskipun perutnya terasa perih dan kerongkongannya perih.... | Dalam perjalanan berguru ke Abiyasa, Abimanyu menolong seorang kakek yang kelaparan dan kehausan. Tidak tahunya orang yang ditolong adalah Abiyasa. |
| 5. | 78 Murid Sang Abiyasa |  | <i>Capture:</i> <i>“Siapa kamu? Kenapa berteriak-teriak ketakutan?”</i> <i>sapa Abimanyu. Namaku Rara Temon, aku sedang dikejar-kejar orang jahat.”</i> | Dalam perjalanan berguru, Abimanyu menolong Rara Temon dari kejaran para Kurawa |

| No | Halaman/ Bab | Gambar | Teks | Ilustrasi Cerita |
|----|-------------------------|---|---|---|
| 6. | 126 Jaya Murcita |  | <i>Capture:</i> "Kresna Kakakku.. sudah saatnya kini engkau mempercayai anakku," kata Bima, "Biarlah Abimanyu saja yang mewakiliku menumpas kejahatan raja sombong itu." | Abimanyu meminta restu untuk melawan Jaya Murcita kepada ayah angkatnya, Bima |
| 7. | 127 Jaya Murcita |  | Prolog dan dialog: Setelah mengenakan baju zirah, sebagai ksatria perang, mulailah Abimanyu bercakap dengan para prajurit Dwarawati. "Mari kita kuatkan tekad kita di dalam merebut kemenangan. Dalam hati yang teguh, dan sikap batin yang kokoh hendak | Abimanyu mengenakan baju zirah untuk bersiap mengalahkan raja Plangkawati, Jaya Murcita |

| No | Halaman/ Bab | Gambar | Teks | Ilustrasi Cerita |
|----|---------------------|--|--|--|
| | | | menyirnakkan angkara, tiada sesuatupun yang tidak hancur karenanya,” kata Abimanyu tegas. | |
| 8. | 132 Jaya Murcita |  | <p><i>Capture: Cahaya mentari tak lagi menyengat. Sebentar lagi matahari pastilah akan segera condong ke barat dan gelap. Namun, pedang Abimanyu masih saja berkilauan mencecer lawan yang sebetulnya jauh lebih hebat dan berpengalaman darinya. Hingga sampailah pada satu titik, dimana peristiwa ini akan dikenang sepanjang</i></p> | Abimanyu melawan Prabu Jaya Murcita dalam medan perang mempertaruhkan kerajaan Dwarawati |

| No | Halaman/ Bab | Gambar | Teks | Ilustrasi Cerita |
|-----|---------------------|---|--|---|
| | | | <i>hidup bagi yang menyaksikannya.</i> | |
| 9. | 133 Jaya Murcita |  | <i>Capture: "Wahai rakyat Plangkawati, Inilah Abimanyu, ksatria yang telah menumpas kejahatan raja kalian," seru Prabu Kresna, Apakah ada dari kalian tidak terima dan ingin membalas dendam kepadanya?"</i> | Abimanyu memenagkan Dwarawati dan dapat mengalahkan Jaya Murcita. Selanjutnya Kerajaan Plangkawati dipimpin Abimanyu |
| 10. | 204 Sumitra |  | <i>Capture: "Bangunlah, anakku. Seorang ksatria harus senantiasa kuat berdiri, walau bagaimana pun keadaannya," kata Arjuna.</i> | Arjuna mempersatukan kedua anaknya yang terpisah. Dua ksatria muda itu saling memaafkan atas kesalahan yang mereka perbuat. |

BAB IV

ANALISIS REPRESENTASI SYAJA'AH DALAM SERI NOVEL GRAFIS

“ABIMANYU ANAK REMBULAN” KARYA DWI KLIK SANTOSA

A. Analisis Representasi *Syaja'ah* dalam Teks dan Visualisasi Gambar

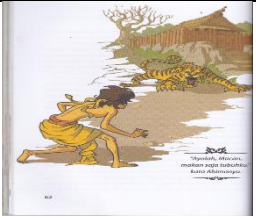
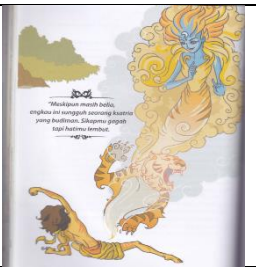

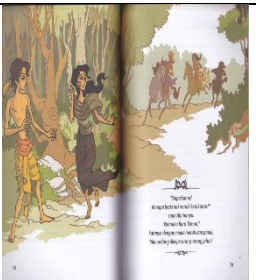
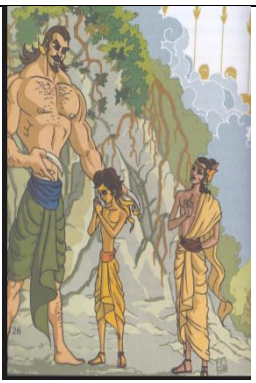
Novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan*



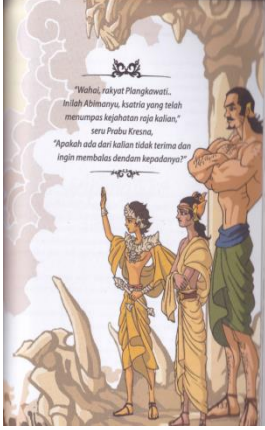
Identifikasi serta klasifikasi tanda dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menunjukkan jenis-jenis tanda berdasarkan hubungan objek dengan tanda yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, yaitu pembagian ikon, indeks, dan simbol. Ketiganya merupakan prinsip dasar trikotomis Peirce sebagai tanda yang bersifat representatif (Wibowo, 2013: 197).


1. Identifikasi dan Klasifikasi Tanda

Tabel 4. Identifikasi dan Klasifikasi Tanda *Syaja'ah*

| No | Visual | Teks | Jenis Tanda | Unit Analisis |
|----|--------|--|-----------------|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | | <i>Capture:</i> <i>“Selalu berbuat baiklah kepada semua orang, Nak.. Doa ibu tak putus mengiringi langkahmu.”</i> | Ikon dan Indeks | Ikon: Visual indeks: visual, teks |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|----|---|--|-------------------|---|
| 2. |  | <p><i>Capture:</i> <i>“Ayolah Macan, makan saja tubuhku,” kata Abimanyu</i></p> | Indeks | Indeks: visual, Teks |
| 3. |  | <p><i>Capture:</i> <i>“Meskipun masih belia, engkau ini sungguh seorang ksatria yang budiman. Sikapmu gagah tapi hatimu lembut.”</i></p> | Indeks | visual |
| 4. |  | <p><i>Prolog:</i> Mata orang tua itu berbinar-binar. Tak menunggu lama ia membuka bungkusannya...Abimanyu tersenyum lepas meskipun perutnya terasa perih dan kerongkongan perih....</p> | Indeks dan Simbol | Indeks: Visual Simbol: visual |
| 5. |  | <p><i>Capture:</i> <i>“Siapa kamu? Kenapa berteriak-teriak ketakutan?” sapa Abimanyu. Namaku Rara Temon, aku sedang dikejar-kejar orang jahat.”</i></p> | Ikon dan Indeks | Ikon: Visual Indeks: Visual dan teks |
| 6. |  | <p><i>Capture:</i> <i>“Kresna Kakakku..sudah saatnya kini engkau mempercayai anakku,” kata Bima, “Biarlah Abimanyu saja yang mewakili menumpas kejahatan raja sombong itu.”</i></p> | Indeks | Teks |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|----|---|---|---------------|---|
| 7. |  | <p>Prolog dan dialog: Setelah mengenakan baju zirah, sebagai ksatria perang, mulailah Abimanyu bercakap dengan para prajurit Dwarawati. “Mari kita kuatkan tekad kita di dalam merebut kemenangan. Dalam hati yang teguh, dan sikap batin yang kokoh hendak menyirnakan angkara, tiada sesuatupun yang tidak hancur karenanya,” kata Abimanyu tegas.</p> | Ikon, Indeks, | Ikon: Visual Indeks: warna latar belakang visual |
| 8. |  | <p><i>Capture:</i> <i>Cahaya mentari tak lagi menyengat. Sebentar lagi matahari pastilah akan segera condong ke barat dan gelap. Namun, pedang Abimanyu masih saja berkilauan mencecer lawan yang sebetulnya jauh lebih hebat dan berpengalaman darinya. Hingga sampailah pada satu titik, dimana peristiwa ini akan dikenang sepanjang hidup bagi yang menyaksikannya.</i></p> | Indeks | Indeks: visual |
| 9. |  | <p><i>Capture:</i> <i>“Wahai rakyat Plangkawati.. Inilah Abimanyu, ksatria yang telah menumpas kejahatan raja kalian,” seru Prabu Kresna, Apakah ada dari kalian tidak terima dan ingin membalas dendam kepadanya?”</i></p> | Ikon | Ikon: Visual |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|----|---|---|-----------------------|--------------------------------------|
| 10 |  | <i>Capture:</i> "Bangunlah, anakku. seorang ksatria harus senantiasa kuat berdiri, walau bagaimana pun keadaannya," kata Arjuna. | Ikon dan simbol | Ikon: Visual Simbol: visual |

2. Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda dalam Teks dan Visual

Tanda adalah apapun yang memproduksi makna. Yaitu memproduksi banyak makna dan bukan sekedar memproduksi satu makna per tanda (Thwaites, *et.al*, 2011: 13). Berdasarkan identifikasi tanda dalam novel grafis yang dilakukan dengan mengadaptasi jenis-jenis tanda yang dikemukakan oleh Peirce. Setelah proses identifikasi, peneliti melakukan interpretasi makna yang termuat dalam tanda-tanda tersebut melalui proses segitiga makna Peirce, yang mana Peirce menjelaskan hubungan antara tanda, objek, dan interpretan dalam tanda tersebut.

a. Interpretasi Makna Berdasarkan Tanda Ikon

Tabel 5. Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Ikon

| No | Tanda Ikon | Objek | Interpretan |
|----|---|---|--|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Gambar Abimanyu dan tiga Punakawan (Bagong, Gareng, Petruk) | Yang dirujuk oleh tanda (senyum Abimanyu) | Menggambarkan senyum iklas bagi orang yang mencari jati diri dan pengalaman hidup, hingga melupakan kebahagiaan dan kesenangan yang ia miliki. |

| 1 | 2 | 3 | 4 |
|----|---|---|---|
| 2. | Pakaian zirah dan pedang | Abimanyu berdiri | Penggambaran orang yang siap menumpas angkara dengan mengenakan pakaian perang (<i>zirah</i>) dan pedang. |
| 3. | Rara Temon berdiri di hadapan Abimanyu | Abimanyu yang terkejut dan bertanya kepada perempuan | Merupakan ikon diagramatis, sebagai figur yang lemah |
| 4. | Gambar Abimanyu memimpin Plangkawati bersama Bima dan Kresna memimpin | Tangan yang diangkat ke atas | Seseorang yang menyapa rakyatnya dalam memimpin kerajaan/negara |
| 5. | Gambar rembulan dibelakang Arjuna, Abimanyu, Sumitra | Sama dengan tanda (Abimanyu, Arjuna, Sumitra berdiri) | Penggambaran latar kebijaksanaan dan ketenangan |

b. Interpretasi Makna Berdasarkan Tanda Indeks

Tabel 6. Interpretasi Makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Indeks

| No | Tanda Indeks | Objek | Interpretan |
|----|--|--------------------|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Teks: "Selalu berbuat baiklah kepada semua orang, Nak.. Doa ibu tak putus mengiringi langkahmu." | Term: langkahmu | Merupakan <i>persona pronoun</i> (-mu). Yang menunjukkan tokoh yang akan dianalisis, Abimanyu dalam berbuat baik ke semua orang. Berbuat baik diartikan: menolong, melindungi orang lemah, dan lain-lain. |

| 1 | 2 | 3 | 4 |
|----|--|---|---|
| 2. | Abimanyu mengendap-endap dan merunduk, sebagai tanda siap untuk melawan macan | Gambar Abimanyu hendak melawan macan | Rela mendahulukan kepentingan orang lain , walaupun bahaya mengancam dirinya. |
| 3. | Teks: “Ayolah Macan, makan saja tubuhku,” kata Abimanyu | Term: makan saja tubuhku pada monolog yang diucapkan Abimanyu ketika menantang macan | Merupakan <i>persona pronoun</i> (-ku). Dalam hal ini salah satu pengungkapan keberanian yang dimiliki tokoh yang dianalisis dengan mengorbankan dirinya untuk kepentingan orang lain. |
| 4. | Teks: “Meskipun masih belia, engkau ini sungguh seorang ksatria yang budiman. Sikapmu gagah tapi hatimu lembut.” | Term: engkau, sikapmu, hatimu. | Merupakan <i>persona pronoun</i> (engkau, mu) serta kata ganti tunjuk: ini. dalam hal ini salah satu pengungkapan keberanian berupa sikap budi baik, hati lembut yang dimiliki tokoh yang dianalisis. |
| 5. | Perempuan yang berlari dan bertemu dengan Abimanyu di hutan Gajahoya | Abimanyu berdiri dan bertanya keadaan perempuan tersebut. | Pertanda orang lemah dikejar sesuatu, dan hendak meminta perlindungan ke orang lain. |
| 6. | Teks dialog Abimanyu dan Rara Temon: “Siapa kamu? Kenapa berteriak-teriak ketakutan?” sapa Abimanyu. Namaku Rara Temon, aku sedang dikejar-kejar orang jahat.” | Term: kamu, namaku, aku. | Merupakan <i>persona pronoun</i> . Dalam hal ini merupakan pengungkapan pertemuan pertama kali Abimanyu akan menolong Rara Temon dari kejaran para Kurawa. |

| 1 | 2 | 3 | 4 |
|----|--|--|---|
| 7. | Latar belakang visual gambar Abimanyu (warna biru) | Sosok Abimanyu yang berdiri di depan pasukan perang. | Menunjukkan orang yang berprinsip kepala dingin dalam memutuskan sesuatu. Artinya telah dipikirkan matang-matang, serta tenang dalam menghadapi masalah |
| 8. | Asap yang mengepul | Gambar Abimanyu melawan Jaya Murcita | Pertanda adanya kobaran api yang dinyalakan. Penekanan perang yang tak bisa dihindarkan lagi |

c. Interpretasi Makna Berdasarkan Tanda Simbol

Tabel 7. Interpretasi Makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol

| No | Tanda Simbol | Objek | Interpretan |
|----|--|-----------------------------------|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Gambar Abimanyu memberi makanan dan minuman ke seorang kakek | Tangan memberi sesuatu | Bentuk kasih sayang dan saling menolong orang yang lemah. |
| 2. | Tangan Abimanyu merapat di depan wajah | Abimanyu bersama Bima dan Kresna | Simbol meminta restu orang tua dalam bertindak apapun. |
| 3. | Gambar Arjuna, Abimanyu, Sumitra | Dua tangan kanan diangkat merapat | Simbol menyatukan orang yang terpisah |

3. Hasil Analisis Berdasarkan Proses Semiosis

Untuk merepresentasikan *syaja'ah* dalam novel grafis “Abimanyu Abak Rembulan” peneliti mengelompokan jenis *syaja'ah* dalam dua pokok pembahasan, yaitu *syaja'ah madiyyah* dan *syaja'ah adabiyah*. Setelah mengklasifikasikan tanda visual dan teks berupa

jenis tanda ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam novel grafis, selanjutnya dianalisis menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce dengan konsep *Triangle Meaning Peirce* yaitu berdasarkan posisi representamen (*sign*), objek dan interpretant. Berikut ini adalah analisis representasi *syaja'ah* menggunakan menggunakan teori semiotika.

a. Representasi *Syaja'ah Madiyyah*

Syaja'ah Madiyyah dalam seri novel grafis ini dapat peneliti temukan dalam bab Titis Dewi Bulan halaman 62 dan 64, bab Murid Sang Abiyasa halaman 78, bab Jaya Murcita halaman 127, 132 dan 133. Gambar visual serta teks tersebut merepresentasikan *syaja'ah madiyyah*, yaitu bentuk keberanian yang harus ada pada diri seorang muslim dalam melakukan aktifitas kehidupannya mengenai masalah kebendaan. Dan hal ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia lainnya. Adapun representasi yang menunjukkan *syaja'ah madiyyah*, antara lain:

Bab Titis Dewi Bulan, halaman 62 dan 64

Pada bab ini menceritakan perjalanan Abimanyu untuk berguru pada Begawan Abiyasa dihadang berbagai rintangan, yaitu seekor macan jelmaan Dewi Soma yang merusak Padepokan Karangkitri, di mana tempat Ki Lurah Semar tinggal. Tujuan pengujian itu untuk mengasah ketangkasan, kecerdasan, serta keberanian yang dimiliki Abimanyu sebagai titisan Dewi Rembulan.

Setelah berhasil mengalahkan macan Abimanyu melanjutkan perjalanan untuk mencari wahyu widayat.

Syaja'ah direpresentasikan pada perbuatan Abimanyu untuk rela berkorban demi kepentingan orang lain, walaupun kepentingan pribadi yang akan ia capai belum sempat terwujud. Keberanian tersebut terlihat pada dialog Abimanyu yang menjadi *capture* (teks) yaitu “*Ayolah Macan, makan saja tubuhku,*”. Dialog tersebut diperkuat tanda indeks yaitu term “*tubuhku*” yang merupakan *persona pronoun* (-ku) dari objek yang dituju yaitu Abimanyu. Interpretan dalam hal ini merupakan salah satu bentuk ungkapan keberanian yang dimiliki tokoh yang dianalisis dengan mengorbankan dirinya untuk kepentingan orang lain. Indeks yang lain ditunjukkan dengan gambar visual “rumah” sebagai latar tempat. Gambar rumah tersebut diinterpretasikan sebagai padepokan Karangkitri (tempat terjadinya pertarungan antara macan dengan Abimanyu).

Penggambaran keberanian dalam bentuk fisik ditunjukkan pada jenis tanda indeks posisi kaki dan tubuh Abimanyu yang menghadap tepat di depan macan. Sedangkan objek yang dimaksud adalah Abimanyu. Interpretan menunjukkan bahwa jika dilihat dari posisi jenis tanda indeks, yaitu posisi kaki kanan di depan dan badan merunduk berhadapan tepat di hadapan macan menunjukkan

petanda siap untuk bertarung dengan macan tepat di depannya, walaupun harus menanggung segala resikonya.

Pada halaman 62, ada kaitannya dengan halaman 64. Pada halaman 64, jenis tanda indeks yaitu pada *capture* (teks) yang diucapkan Dewi Soma yaitu

“Meskipun masih belia, engkau ini sungguh seorang ksatria yang budiman. Sikapmu gagah juga hatimu lembut”

Term *engkau*, *sikapmu*, *ini*, dan *hatimu* adalah indeks yang merujuk objek Abimanyu yang diinterpretasikan sebagai *persona pronoun* (*engkau*, *mu*) serta kata ganti tunjuk: *ini*. Dalam hal ini merupakan salah satu pengungkapan keberanian berupa sikap budi baik, hati lembut yang dimiliki tokoh yang dianalisis.

Korelasi tanda-tanda yang ditampilkan dari gambar visual dan teks tersebut yaitu posisi teks berupa kalimat *capture* sebagai bentuk penekanan gambar visual. Sebenarnya, pengertian teks sendiri adalah kombinasi dari tanda-tanda. Gambar visual merupakan bagian dari teks yang di dalamnya terdapat berbagai tanda (Thwaites, 2011: 112).

Rela berkorban untuk kepentingan orang lain adalah bagian dari keberanian (*syaja'ah*) seorang Muslim dalam urusan kecintaan akan mengharap ridha Allah (*mahabbah*). Seperti halnya gambaran pribadi antar masyarakat Muslim yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yaitu orang mukmin satu dengan orang mukmin lainnya

diibaratkan bangunan yang saling menguatkan, sehingga perlu merajutnya dengan jari-jemarinya (Al-Fauzan, 2012: 169).

Begitu pula kewajiban kaum Muslim baik secara individu atau kelompok yaitu dengan memperhatikan berbagai problema yang tumbuh di dalam masyarakat, problem munculnya musuh-musuh Islam yang semakin banyak sehingga *ukhuwah islamiyah* tetap terjaga. Allah berfirman dalam QS. An-Anfal: 1 sebagai berikut:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ

Artinya: ...sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu..(Al-Anfal: 1)

Bab Murid Sang Abiyasa, halaman 78

Pada bab ini mengisahkan ketika Abimanyu hendak berguru kepada Abiyasa di Wukir Retawu, di tengah hutan Gajahoya ia tidak sengaja bertemu Rara Temon yang terlihat dikejar oleh para Kurawa. Dalam pertemuannya, Rara Temon meminta perlindungan Abimanyu.

Syaja'ah direpresentasikan dalam *capture* (teks) yang diungkapkan Abimanyu yaitu:

“Siapa kamu? Kenapa berteriak-teriak ketakutan?” sapa Abimanyu. Namaku Rara Temon, aku sedang dikejar-kejar orang jahat.”

Dialog terdapat beberapa term yang mengandung representamen (*sign*) jenis tanda indeks, yaitu *kamu*, *namamu*, dan

aku yang merupakan *persona pronoun* dari objek yang dituju yaitu Rara Temon. Keadaan ini ini diinterpretasikan sebagai bentuk pengungkapan pertemuan pertama kali Abimanyu dengan Rara Temon yang kemudian menanyakan nama dan keadaan perempuan tersebut.

Representamen (*sign*) yang lain juga diperkuat dengan jenis tanda ikon perempuan yang berlari yang merujuk pada objek Abimanyu yang berdiri tepat di depannya. Ikon perempuan sebagai representamen (*sign*) sosok yang lemah yang mengarah pada objek Abimanyu serta keadaan latar visual berupa ketiga orang berkuda yang merupakan jenis tanda indeks yang merujuk pada objek Rara Temon.

Figur perempuan yang digambarkan ketakutan saat dikejar tiga orang berkuda yang sengaja disamarkan/di-*blur*kan gambar visualnya. Ketiga orang berkuda tersebut menjadi indeks tersendiri untuk menjawab mengapa perempuan tersebut dikejar dan dalam keadaan ketakutan?.

Dari penafsiran inilah, ikon perempuan dan indeks tiga orang berkuda yang tergambar samar-samar, menjadikan objek seseorang yang berada di depan perempuan tadi dapat memahami maksud serta keadaan yang terjadi pada diri perempuan tersebut. Sehingga interpretant yang muncul dari penandaan inilah yaitu seseorang laki-laki (Abimanyu) yang berdiri di depan sosok perempuan tersebut

akan bertanya dan menolong perempuan (Rara Temon) yang berusaha melarikan diri dari kejaran tiga orang berkuda (Kurawa).

Islam telah membahas begitu pentingnya keberanian yang harus dimiliki bagi seorang muslim dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu persoalan yang perlu dibekali keberanian (*syaja'ah*) yaitu sikap saling tolong menolong (*al-ta'awun 'ala al-birri*). Tolong menolong adalah ciri dari orang yang memiliki budi pekerti luhur, kesucian jiwa, dan cinta terhadap perdamaian (Umary, 1995: 53). Keberanian seorang muslim dalam masalah tolong menolong (*al-ta'awun 'ala al-birri*) menjadi modal terbesar dalam memelihara perdamaian demi kemaslahatan bersama.

Sikap saling menolong memang sepatutnya harus dimiliki seorang muslim, terlebih menolong seseorang dalam hal kebaikan, dan bukan dalam kejahatan. Allah berfirman sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (Al-Maidah: 2)

Sikap tolong menolong yang ditunjukkan dalam novel grafis tersebut juga bagian dari mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Yang mana tergambar ketika Abimanyu menolong Rara Temon dari kejaran Kurawa, di sisi lain Abimanyu harus menemui Begawan Abiyasa untuk segera berguru

kepadanya. Allah juga menegaskan dalam firmanNya sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ
مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى
الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah: 177)

Bab Jaya Murcita, halaman 127

Pada bab ini mengisahkan kerajaan Dwarawati yang dipimpin oleh Kresna diserang oleh Jaya Murcita, raja kuat serta kejam dari Plangkawati. Mengetahui keadaan tersebut, Kresna meminta bantuan kepada kerajaan Dwarawati. Permintaan tersebut dikabulkan dengan mengirim sosok Abimanyu. Abimanyu yang masih muda harus melawan Prabu Jaya Murcita dengan seorang diri.

Dengan mengenakan baju zirah dan membawa senjata pedang, Abimanyu yang berdiri di depan garda pasukan dwarawati terlihat gagah berani untuk menyerang pasukan Plangkawati.

Syaja'ah direpresentasikan dalam bentuk gambar visual Abimanyu yang berdiri mengenakan pakaian perang/zirah dan pedang yang ada di tangannya yang siap untuk melawan pasukan Plangkawati. Selain itu juga diperkuat pada prolog dan dialog sebagai berikut:

Setelah mengenakan baju zirah, sebagai ksatria perang, mulailah Abimanyu bercakap dengan para prajurit Dwarawati.

“Mari kita kuatkan tekad kita di dalam merebut kemenangan. Dalam hati yang teguh, dan sikap batin yang kokoh hendak menyirnakkan angkara, tiada sesuatupun yang tidak hancur karenanya,” kata Abimanyu tegas.

Pada gambar visual menunjukkan pakaian perang dan pedang merupakan representamen (*sign*) jenis tanda ikon dari objek sosok Abimanyu yang berdiri tegap. Pakaian perang dan senjata (pedang) merupakan interpretan dari sikap optimis dan tekad kuat dalam menegakkan keadilan dan berjihad. Artinya, posisi ikonisasitas yang menandakan keberanian berbentuk bentuk kesiapan, kesanggupan dengan diwakili keadaan tegap oleh tokoh Abimanyu dengan latar persiapan untuk perang berupa atribut atau pakaian dan posisi pasukan di belakang. Representasi *syaja'ah* disini yaitu kesungguhan dan kesanggupan Abimanyu dalam mempertahankan Plangkawati dari serangan Jaya Murcita.

Selain itu jenis tanda ikon, pada gambar visual juga diperkuat dengan jenis tanda indeks berupa warna latar visual dan teks berupa prolog dan dialog. Jenis tanda indeks berupa “warna biru” menunjukkan suasana dingin, tenang, halus yang merujuk pada objek Abimanyu berupa sifat/karakter. Latar warna biru, menginterpretasikan sebagai prinsip seseorang berkepala dingin, tenang (Berger, 2005: 39) dalam melakukan suatu hal benar-benar dipikirkan matang-matang. Pada tanda indeks berupa prolog dan dialog, diposisikan untuk memperkuat gambar visual Abimanyu yang siap berperang dengan dialog yang menunjukkan keberanian yaitu:

“Mari kita kuatkan tekad kita di dalam merebut kemenangan. Dalam hati yang teguh, dan sikap batin yang kokoh hendak menyirnakan angkara, tiada sesuatupun yang tidak hancur karenanya,” kata Abimanyu tegas

Di sini perlu dijelaskan kembali bahwa *syaja'ah* merupakan garis pemisah yang terletak di tengah-tengah antara kedua sifat yang tercela yaitu sifat licik atau pengecut dengan sifat nekat atau ceroboh, yakni mengerjakan sesuatu dengan cara *ngawur* tanpa ada pemikiran terlebih dahulu sebelumnya. Artinya, perbuatan yang dilakukan telah difikirkan secara cerdas dan matang-matang (Al-Ghalayaini, 1976: 39).

Bab Jaya Murcita, halaman 132

Pada bab ini mengisahkan perang sengit antara Abimanyu dengan Jaya Murcita sudah berlangsung. Keduanya sama-sama memiliki kekuatan yang hebat. Prabu Jaya Murcita adalah raja kejam yang selalu menindas rakyatnya. Namun, pada akhirnya Abimanyu berhasil membunuh raja kejam dari Plagkawati itu.

Representasi *syaja'ah* ditunjukkan oleh Abimanyu berupa kontak fisik (perang) melawan angkara murka yang terlihat dalam gambar visual. Representamen (*sign*) yang terdapat pada gambar visual yaitu jenis tanda indeks berupa keadaan latar tempat dan suasana medan peperangan yang dipenuhi asap mengepul. Objek yang dituju yaitu visual Abimanyu yang melakukan penyerangan terhadap Jaya Murcita. Asap mengepul merupakan interpretan dari pertanda adanya kobaran api yang dinyalakan. Penekanan perang yang tak bisa dihindarkan lagi.

Selain jenis tanda indeks, juga terdapat jenis tanda ikon berupa posisi Abimanyu yang menghindari serangan dengan posisi badan miring dengan objek yang dituju yaitu posisi Abimanyu. Petanda inilah mempunyai interpretan bahwa keadaan Abimanyu dalam melawan Jaya Murcita dengan sungguh-sungguh dan siap mengibaskan pedangnya ke arah Prabu Jaya Murcita.

Keberanian (*syaja'ah*) menjadi akhlak dasar yang mutlak dimiliki muslim. Dengan alasan, penyeru kebenaran akan selalu

berhadapan dengan lawan penyeru kebathilan. Sikap optimis dan tekad bulat dalam menjalankan sesuatu hal dan menjadi kekuatan utama. Keberanian yang harus ditampilkan dalam medan peperangan tidak lain adalah pantang menyerah dengan keadaan dan tidak lari meninggalkan peperangan sebagai seorang seseorang yang memiliki sifat pengecut (*Al-jubn*).

Pengertian jihad, sebagaimana diterangkan oleh Ar-Raghib Al-Ashbahany dalam Sunusi (2011: 53), jihad yaitu keadaan bersungguh-sungguh dan mengerahkan seluruh kemampuan dalam melawan musuh dengan tangan, lisan, atau apa saja yang ia mampu. Jihad tersebut terbagi menjadi tiga perkara; berjihad melawan musuh yang tampak, melawan syaitan, dan jihad mengendalikan diri sendiri.

Jihad dalam konteks ini adalah jihad yang kontak langsung dengan fisik, yakni langkah peperangan yang harus diambil apabila musuh-musuh telah nyata akan menyerang dalam keadaan apapun. Firman Allah dalam surat Al-Hajj: 78, sebagai berikut:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

Artinya: “Dan berjihadlah kalian pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya (Al-Hajj: 78)

Namun menurut Ibnu Taimiyah, jihad terkadang dengan hati seperti berniat sungguh-sungguh untuk melakukannya, dengan dakwah kepada Islam dan syari’atnya dengan menegakkan *hujjah* terhadap penganut kebathilan yang kemudian jihad digunakan

sebagai strategi yang berguna bagi kaum muslimin (Sunusi, 2011: 54).

Bab Jaya Murcita, halaman 133

Pada bab ini menceritakan keberhasilan Abimanyu dalam membunuh Jaya Murcita. Abimanyu dipercaya oleh rakyat Plangkawati untuk pemimpin menggantikan raja kejam Jaya Murcita. Nersama Kresna dan ayah angkatnya, Bima ia menyapa rakyat Plangkawati.

Pada gambar visual ini ditemukan satu representamen (*sign*) berupa jenis tanda ikon tangan yang diangkat ke atas. Objek yang dirujuk yaitu Abimanyu yang berdiri diantara Kresna dan Bima.

Ikon tangan yang diangkat ke atas merupakan interpretan menyapa rakyat setelah berhasil memperebutkan kembali kerajaan/negara yang selama ini dipimpin raja Jaya Murcita yang kejam. Keberanian dalam memimpin kembali kerajaan/negara ke jalan yang sebenarnya, ditunjukkan dalam gambar Bab VI Jaya Murcita halaman 132-133. Dalam bab ini mengisahkan kerajaan Dwarawati yang dipimpin Kresna mendapat serangan mendadak dari raja kejam dari Plangkawati, Jaya Murcita. Kresna segera meminta bantuan kepada Abimanyu untuk melawan Jaya Murcita di medan peperangan. Abimanyu berhasil membunuh raja kejam itu dan kemudian dinobatkan sebagai pemimpin kerajaan Plangkawati yang sebelumnya kendalikan oleh Prabu Jaya Murcita.

Keberanian (*syaja'ah*) seorang pemimpin dalam mengambil kebijakan dan menegakkan keadilan adalah bentuk keberanian yang mengharuskan pemimpin tidak boleh bersikap ragu, tetapi harus tegas dan cerdas dalam mengambil kebijakan dan berpihak pada kemaslahatan masyarakat dan bangsa. Pemimpin yang berani karena didasari kebenaran iman, ilmu, dan amal saleh serta keteladanan yang baik adalah pemimpin yang mampu mengubah masa depan bangsa menjadi lebih baik.

Islam juga memerintahkan agar seorang pemimpin juga harus rendah hati dan selalu mengingatkan ke hal-hal yang baik. Jadi posisi pemimpin adalah sebagai contoh di depan agar menjadi petunjuk bagi orang yang dipimpin/rakyat dalam kebaikan dan menjadi pembimbing pada kebenaran (As-Suwaidan, 2005: 9).

Untuk menghasilkan pemimpin yang dapat memikul amanah, menurut Imam Al-Mawardi dalam *Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah* sebagaimana dikutip oleh Said Aqiel Siradj diantaranya syarat yang terakhir yaitu keberanian (*syaja'ah*). seorang pemimpin diwajibkan memiliki modal keberanian dalam menegakkan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*. Keberanian menjadi syarat terakhir setelah sifat adil, jujur, berilmu, tanggung jawab, dan sebagainya dengan alasan seorang pemimpin tanpa memiliki sebuah keberanian, maka segala sifat-sifat yang telah ada pada dirinya tersebut tidak akan

dapat dijalankan secara efektif (Siradj, *Pemimpin yang Masalah Bagi Muhammadiyah*, Ma'arif Institute: 38).

b. Representasi *Syaja'ah Adabiyyah*

Syaja'ah Adabiyyah dalam seri novel grafis ini dapat peneliti temukan dalam bab Titis Dewi Bulan halaman 55-54, bab Murid Sang Abiyasa halaman 74, bab Jaya Murcita halaman 126, dan bab Sumitra halaman 204. Gambar visual serta teks tersebut merepresentasikan *syaja'ah adabiyyah*, yaitu bentuk keberanian yang harus ada pada diri seorang muslim dalam melakukan aktifitas kehidupannya dalam hal sifat atau perilaku, seperti memberikan teguran, peringatan, saling memaafkan, dan kejujuran. Dan hal ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia lainnya. Adapun representasi yang menunjukkan *syaja'ah adabiyyah*, antara lain:

Bab Titis Dewi Bulan, halaman 54-55

Bab ini mengisahkan kebahagiaan sementara yang dirasakan Abimanyu. Ia harus meninggalkan kedua orang tuanya dan berguru ke Kakek Abiyasa di Wukir Retawu untuk memperdalam ilmu. Dalam perjalanannya, Abimanyu ditemani oleh tiga Punakawan yaitu Gareng, Petruk dan Bagong.

Representasi *syaja'ah* ditunjukkan dalam bentuk perilaku Abimanyu yang rela meninggalkan kemewahan istana pada dirinya yang terlihat pada gambar visual Abimanyu melakukan perjalanan bersama tiga Punakawan. Selain itu, juga terlihat pada *capture* (teks)

yaitu: “Selalu berbuat baiklah kepada semua orang, Nak.. Doa ibu tak putus mengiringi langkahmu.” Sementara itu, representamen (*sign*) ditunjukkan pada jenis tanda ikon berupa senyum, dan indeks berupa visual latar belakang berupa tiga Punakawan, serta jenis tanda indeks berupa *capture* (teks).

Representamen (*sign*) dalam visual ditunjukkan dengan senyum yang tergambar pada objek Abimanyu. Senyum di sini merupakan interpretan sebagai keadaan seseorang dalam gambar yang penuh keceriaan dan keikhlasan, walaupun harus meninggalkan kebahagiaan duniawi (*zuhud*) dengan keadaan ikhlas. Yaitu dalam bab ini dikisahkan ketika Abimanyu remaja meninggalkan kedua orang tuanya di Istana Madukara, dan harus berguru kepada Begawan Abiyasa di Wukir Retawu. Sedangkan indeks berupa punakawan dengan objek yang dituju Abimanyu. serta term *langkahmu, tubuhku, engkau, kamu, ini, sikapmu*, merupakan interpretan dari keadaan figur yang rela berkorban untuk kepentingan orang lain.

Korelasi tanda-tanda yang ditampilkan dari gambar visual dan teks tersebut yaitu posisi teks berupa kalimat *capture* sebagai bentuk penekanan gambar visual. Sebenarnya, pengertian teks sendiri adalah kombinasi dari tanda-tanda. Gambar visual merupakan bagian dari teks yang di dalamnya terdapat berbagai tanda (Thwaites, 2011: 112).

Rela berkorban untuk kepentingan orang lain adalah bagian dari keberanian (*syaja'ah*) seorang Muslim dalam urusan kecintaan akan mengharap ridha Allah (*mahabbah*). Seperti halnya gambaran pribadi antar masyarakat Muslim yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yaitu orang mukmin satu dengan orang mukmin lainnya diibaratkan bangunan yang saling menguatkan, sehingga perlu merajutnya dengan jari-jemarinya (Al-Fauzan, 2012: 169).

Begitu pula kewajiban kaum Muslim baik secara individu atau kelompok yaitu dengan memperhatikan berbagai problema yang tumbuh di dalam masyarakat. Berbagai problem munculnya musuh-musuh Islam yang semakin banyak memang perlu diwaspadai sehingga *ukhuwah islamiyah* tetap terjaga. Allah berfirman dalam QS. An-Anfal: 1 sebagai berikut:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ

Artinya: ...sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu..(Al-Anfal: 1)

Kemewahan serta kebahagiaan dunia bukanlah jaminan bagi orang yang beriman untuk mencapai derajat tertinggi di hadapan Tuhan. Untuk mencapai keadaan tersebut, seseorang yang memiliki pemikiran cerdas dan keikhlasan batin akan mendapatkan pengalaman spiritual yang ia kehendaki.

Sebagai seorang muslim, berprinsip pada diri untuk meninggalkan urusan duniawi dengan mengendalikan nafsu dan

lebih mendekatkan diri kepada sang Maha Kuasa menjadi sebuah keharusan. Bagaimana pun kebahagiaan dunia yang terlalu berlebihan akan menjadikan seseorang berpaling dengan zat yang Agung. Sehingga ia menyadari kehidupan yang kekal jauh lebih penting dari pada sekedar memikirkan kebahagiaan dunia semata.

Kesadaran yang demikian, akan mendorong seseorang untuk senantiasa melakukan kebaikan untuk bekal akhirat, namun tidak serta merta mengabaikan kepentingan dunia sebagai bentuk hubungan antar manusia (El-Sulthani, 2003: 22). Orang yang zuhud apabila mendapat cobaan maka sikap yang akan ia tunjukkan adalah sabar dan tetap bersyukur. Sabar disini bukan berarti kalah. Melainkan sikap ketabahan, keteguhan hati, kehati-hatian, kewaspadaan, serta memperhitungkan segala hal yang akan dilakukan ke depan.

Bab Murid Sang Abiyasa, halaman 74

Pada bab ini mengisahkan perjalanan Abimanyu saat berguru ke Begawan Abiyasa. Sebelum menemukan beliau, ia merasakan perut yang lapar dan rasa haus. Setelah itu, di tengah perjalanan ia berjumpa dengan seorang kakek yang meminta bekal Abimanyu. ia tidak tahu, ternyata seorang kakek yang ditolong tersebut adalah Begawan Abiyasa.

Representasi *syaja'ah* ditunjukkan pada sikap Abimanyu yang memberikan bekal kepada seorang kakek. Sedangkan ia

tidak peduli dengan keadaan dirinya sendiri. Representamen (*sign*) ditunjukkan pada jenis tanda simbol tangan yang memberikan sesuatu terhadap objek yang dituju yaitu seorang kakek. Kedua tangan yang memberikan sebagai interpretan bentuk kasih sayang dalam menolong orang yang lemah. Ditandai munculnya sosok orang tua sebagai objek orang yang lemah.

Bab Sumitra, halaman 204

Pada bab ini mengisahkan Sumitra yang mendapat hasutan dari Duryadana untuk menyerang raja angkara dari Plangkawati, yaitu Abimanyu. Pertarungan sengit antara Abimanyu dan Sumitra tak dapat dihindarkan. Kedua sosok ksatria muda tersebut sama-sama tangguh dan memiliki keahlian dalam peperangan. Ketika pedang Mustika Abimanyu hendak menghunus leher Sumitra, tiba-tiba datanglah Prabu Kresna dengan secepat mungkin menghentikan pertarungan sengit itu. Kemudian Kresna mulai menanyakan sosok Sumitra berasal dan tujuan apa yang ia cari untuk menyerang Plangkawati.

Setelah Sumitra menjelaskan tentang pertemuannya dengan Kurawa, baru lah Kresna menjelaskan bahwa Sumitra telah terhasut oleh Kurawa. Tak disangka, orang yang berdiri dan hendak membunuh Sumitra adalah adiknya sendiri.

Representasi *syaja'ah* ditunjukkan dalam bentuk visual gambar yang ditunjukkan Abimanyu merangkul tangan Sumitra.

Representamen (*sign*) berupa jenis tanda ikon tangan yang diangkat dan dirapatkan terhadap objek Abimanyu. tangan yang dirapatkan merupakan interpretan saling memberi maaf dan mengakui kesalahan yang diperbuat, terbukti pada sosok Abimanyu yang mendahulukan tangannya untuk membangunkan Sumitra. Ikon rembulan, merupakan representamen (*sign*) yang mewakili objek ketiga laki-laki, yaitu Sumitra (sebelah kiri), Arjuna (tengah), dan Abimanyu (kanan).

Jenis tanda ikon berupa rembulan juga menguatkan jenis tanda simbol sebelumnya. Ikon rembulan adalah interpretan dari sifat bijaksana dan ketenangan (Budiman, 2011: 121). Sebagai penonjolan figur yang saling memaafkan atas kesalahan.

Salah satu orang yang memiliki sifat pengecut adalah tidak mau mengakui kesalahan. Sebaliknya orang yang memiliki sifat *syaja'ah* adalah berani mengakui kesalahan, mau meminta maaf, bersedia mengoreksi kesalahan, dan bertanggung jawab.

Memang mengakui kesalahan tidaklah mudah. Kadang ada rasa malu, perasaan takut dikucilkan, perasaan cemas akan pandangan sinis orang lain karena kesalahannya. Namun, menjadi orang yang pemurah hati jauh lebih berharga, karena ia dapat melihat kekurangan pada dirinya sendiri (El-Sulthani, 2003: 130).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce terhadap gambar visual dan teks verbal yang mengandung *syaja'ah* dalam seri novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa representasi *syaja'ah* dalam novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan* mencakup dua jenis yaitu sebagai berikut:

Syaja'ah Madiyyah, yaitu: *Pertama*: “rela berkorban untuk kepentingan orang lain” tergambar pada perbuatan Abimanyu ketika akan berguru kepada Abiyasa, namun di tengah perjalanan ia harus bertarung dengan macan yang merusak padepokan Karangkitri, walaupun urusan pribadinya belum sempat terwujud. Tak hanya rela berkorban yang ditampilkan dalam gambar visual, tetapi teks verbal berupa dialog juga terwaliki dalam novel grafis ini, yaitu ucapan Abimanyu saat menantang macan untuk memakan tubuhnya. *Kedua*: “menolong orang” tergambar ketika Abimanyu bertemu Rara Temon di Hutan Gajahoya. Rara Temon yang sedang dikejar para Kurawa terlihat ketakutan dan meminta perlindungan Abimanyu. Abimanyu pun segera memberi pelajaran para Kurawa. Selain itu, juga terdapat dalam dialog Abimanyu terhadap Rara Temon. *Ketiga*: “siap berperang/jihad mempertahankan tanah air” terdapat pada gambar visual Abimanyu yang siap berperang melawan Jaya Murcita. Juga terdapat pada dialog Abimanyu yang

berdiri di hadapan pasukan Dwarawati yang siap memperebutkan kemenangan. terdapat tiga bentuk keberanian (*syaja'ah*) yaitu: *pertama*, keberanian dalam berperang/jihad. Ditunjukkan dengan keberanian Abimanyu dalam mempertahankan Plangkawati dari pasukan Jaya Murcita. *Keempat*: “berhasil menumpas angkara murka”. Representasi tersebut tergambar ketika Abimanyu berhasil membunuh jaya Murcita, raja kejam dari Plangkawati. *Kelima*: “menjadi pemimpin selanjutnya”. Representasi menjadi pemimpin kerajaan dan menggantikan raja yang sebelumnya terdapat pada gambar visual Abimanyu yang setelah berhasil membunuh jaya Murcita dan kemudian diangkat untuk menjadi pemimpin selanjutnya. Abimanyu yang berdiri diantara Kresna dan Bima yang menyapa pasukan Plangkawati sebagai pengganti raja Jaya Murcita.

Pada representasi *syaja'ah adabiyyah*, yaitu: *Pertama*: “meninggalkan kemewahan yang telah dimiliki”, tercermin pada ekspresi Abimanyu yang penuh dengan keceriaan dan ikhlas saat melakukan perjalanan untuk berguru. *Kedua*: “kasih sayang/rasa iba”, tercermin pada sikap Abimanyu ketika memberikan bekal minuman dan makanan kepada seorang kakek. *Ketiga*: “meminta maaf”, tercermin ketika Abimanyu yang hampir membunuh Sumitra, kemudia setelah ia mengetahui bahwa orang yang hendak dibunuh adalah adik kandung sendiri.

B. Saran/Rekomendasi

Novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan* merupakan novel yang diadaptasi dari epos pewayangan purwa versi Jawa yang menceritakan keberanian sosok Abimanyu. Namun, masih terdapat kekurangan dalam novel grafis tersebut, terdapat teks yang kurang konsisten, dengan alasan pemunculan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Jawa yang belum sepenuhnya dapat dipahami. Terlepas dari kekurangan tersebut, peneliti mengajukan saran untuk bahan masukan bagi novel grafis selanjutnya:

1. Kepada novelis Sebaiknya menampilkan gaya bahasa cerita yang mudah dipahami oleh pembaca, sehingga cerita tersebut lebih mudah diterima dan dapat dijadikan pelajaran/inspirasi tersendiri bagi pembaca novel grafis.
2. Kepada peneliti selanjutnya. Diharapkan lebih jeli dalam menganalisis teks dan visualisasi gambar yang menjadi fokus penelitian dalam novel grafis lainnya. Selain tanda-tanda visual dan teks yang ditampilkan dalam novel grafis, ternyata masih banyak lagi kajian karya sastra perlu dianalisis lebih detail lagi sebagai kritik karya sastra ke depan.
3. Kepada para pembaca novel grafis. Selain sebagai sarana hiburan, diharapkan cerita yang disajikan dalam novel grafis pewayangan ini juga dapat dijadikan sebagai cermin kepribadian dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), penelitian ini diharapkan

mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya agar lebih baik lagi.

C. Penutup

Puji syukur Ahlamdulillah kehadiran Allah SWT penulis ucapkan, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta ketenangan jiwa dan kesabaran. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul **Representasi Syaja'ah dalam Seri Novel Grafis Abimanyu Anak Rembulan Karya Dwi Klik Santosa** dengan sebaik-baiknya. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki. Tidak lupa pula peneliti sampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk peneliti maupun pembaca yang budiman.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku:

- Al-Fauzan, S. 2012. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Darul Haq
- Al-Ghaalayaini, M. 2000. *Idzotun Nasyi'in (Bimbingan Menuju Akhlak Luhur)*. Semarang: Thoha Putera.
- Al-Ghalayaini, M. 1935. *Idzotun Nasyi'in*. Beirut: Almaktabatul 'Ashriyyah Lith-Thiba'ati wa al-Nasyri.
- Al-Hajjaj, M.F. 2011. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah
- Al-Hasyimi, S.A. 1993. *Mukhtaarul Ahaadits*. Bandung: CV. Sinar Baru
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru
- An-Nabiry, F.B. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- As-Suwaidan, T, *et.al.* 2005. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani
- Danesi, M. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Al-Qur'an: Proyek Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemaah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Beragama Pusat Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji
- El-Sulthani, M.L. 2003. *Zuhud Di Zaman Modern*. Jakarta: Anggota IKAPI Jaya Al Mawardi Prima.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Fiske, J. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Griffin, E. 2012. *A First Look At Communication Theory Eighth Edition*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Ibrahim, M.K. --- *Kamus Arab*. Surabaya: Apollo.
- Kasman, S. 2004. *Jurnalisme Universal (Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an)*. Bandung: Teraju.
- Kusrianto, A. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset
- Mahfudz, S.A. 1970. *Hidayatul Mursyidiin*. Usaha Penerbitan Tiga A
- Maulana, D. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustofa, K. 2012. *Dakwah Dibalik Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Priyatni, E.T. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwadi. 2004. *Dakwah Sunan Kalijaga (Penyebaran Agama dengan Berbasis Kultural)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Sobur, A. 2012. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Anaalisis Framing) Cet. Keenam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjarwo, H.S, et.al. 2009. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kaki langit Kencana.
- Sunusi, D. 2011. *Antara Jihad dengan Terorisme*. Makassar: Pustaka As-Sunnah.
- Thwaites, T, et.al. 2011. *Introducing Cultural and Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Tohari, A. 1998. *Sastra dan Budaya Islam Nusantara, Dialektika Antar Sistem Nilai*. Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga.
- Umary, B. 1995. *Materia Akhlak*. Solo: Ramadhani.
- Wibowo, ISW. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Eds. 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yahya, M. 2010. *Dasar-Dasar Penelitian Metodologi dan Aplikasi*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Young Hun, K. 2011. *Pramoedya Menggugat: Melacak Jejak Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Zaimar, OKS. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Anggota IKAPI PT Komodo Books.

Sumber dari jurnal:

- Sihabuddin, A. 2006. Etika Profesi Da'i Menurut Norma Al-Qur'an. *Jurnal Wardah*, (13), 82.
- Siradj, S.A. 2010. Pemimpin yang Masalahah Bagi Muhammadiyah. *Ma'arif*, 5, (1), 38.

Sumber dari internet:

- Dwi Klik S. *Diskusi Novel Grafis*. dalam <http://www.eventsolo.com/Events/Diskusi-Novel-Grafis.html>. Diakses pada 22/05/2015
- Hendra. 2008. *Berani Di Jalan Dakwah*, dalam <http://dakwatuna.com>. Diakses pada 26 Maret 2015.
- murihwidodo.blogspot.in/2012/09/pengertianrubrik.html?m=1. Diakses 24 Juni 2015 pukul 19:13
- Nuraini Juliastuti, www.kunci.or.id, Diakses 30/04/2015, pukul 14:15
- Yulistiyanti, Mima. *Novel Grafis, Apa Kabar?* Kompas, 15 Agustus 2008. Diakses 23/05/2, pukul 10:35

[file:///F:/novel/grafis/Sastra-Indonesia.com/Novel Grafis, Komik atau Sastra.html](file:///F:/novel/grafis/Sastra-Indonesia.com/Novel%20Grafis,%20Komik%20atau%20Sastra.html).
Diakses pada 12/05/2015 pukul 12.45).

<http://hilmanmuchsin.blogspot.com>, Diakses 30/04/2015, pukul 13.45

<http://hikmatdarmawan.wordpress.com>, *Novel Grafis, Apaan Sih?*. Diakses
22/05/2015 pukul 10:20

<http://www.ziliun.com/menghargai-sejarah-indonesia-melalui-novel-grafis/> diakses
pada 01/10/2015 pkl. 14:09

<http://www.wayang.wordpress.com>. Diakses 23 Juni 2015, pukul. 15:10

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/narasi>. Diakses 24 Juni 2015 pukul 19:21

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/dialog>. Diakses 24 Juni 2015 pukul 19:23

adalah.blogspot.in/2010/11/halaman.html?m=1. Diakses 24 Juni 2015 pukul 19:48

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/ilustrasi>. Diakses 24 Juni 2015 pukul 19:24

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/kutipan>. Diakses 24 Juni 2015 pukul 19:26

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Aisyatur Rohmaniyyah
2. Tempat & Tgl Lahir : Grobogan, 05 Agustus 1994
3. Alamat Rumah : Dusun Boweh 01/01 Desa Tlogorejo Tegowanu
Grobogan 58165
HP : 085866738842/082242526611
E-mail : cassanovaaisyatur@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Dharma Wanita Tlogorejo, lulus tahun 1999
 - b. SDN 03 Tlogorejo, lulus tahun 2006
 - c. MTs Nurul Huda Tlogorejo, lulus tahun 2008
 - d. SMA N 1 Gubug, lulus tahun 2011
 - e. UIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2015
2. Pendidikan Non Formal: --

Semarang, 13 November 2015

Aisyatur Rohmaniyyah
NIM: 111211019